

KUASA SENSOR TERHADAP SASTRA MESIR

(Pembacaan Diskursus atas Novel Suqūṭ al-‘Imām Karya Nawal al-Sa‘dāwī)



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Drei Herba Ta'abudi

NIM : 16201010015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis berjudul "KUASA SENSOR TERHADAP
SASTRA MESIR (Pembacaan Diskursus atas Novel Suqūt al-Imām Karya Nawal
al-Sa'dawī)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPAL
PPSBFAFF585971423
6000
Drei Herba Ta'abudi
NIM: 16201010015

ii

ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drei Herba Ta'abudi, S.S

NIM : 16201010015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "KUASA SENSOR TERHADAP SASTRA MESIR (Pembacaan Diskursus atas Novel Suqūt al-Imām Karya Nawal al-Sa'dawī)" ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 08 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Drei Herba Ta'abudi
NIM: 16201010015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Drei Herba Ta'abudi, S.S
NIM : 16201010015
JUDUL : KUASA SENSOR TERHADAP SASTRA MESIR
(Pembacaan Diskursus atas Novel *Suqūt al-Imām* Karya Nawal al-Sa'dawī)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kamu ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Januari 2019
Pembimbing,

Dr.H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
NIP. 19761203 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-21/Un.02/DA/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : KUASA SENSOR TERHADAP SASTRA MESIR (Pembacaan Diskursus atas Novel Suqut al-Imam Karya Nawal al-Sa'dawi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DREI HERBA TA'ABUDI, S.S.
Nomor Induk Mahasiswa : 16201010015
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Januari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag, M.A.
NIP. 19761203 200003 1 001

Pengaji I

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
NIP. 19560703 198503 1 005

Pengaji II

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
NIP. 19680429 199503 1 001



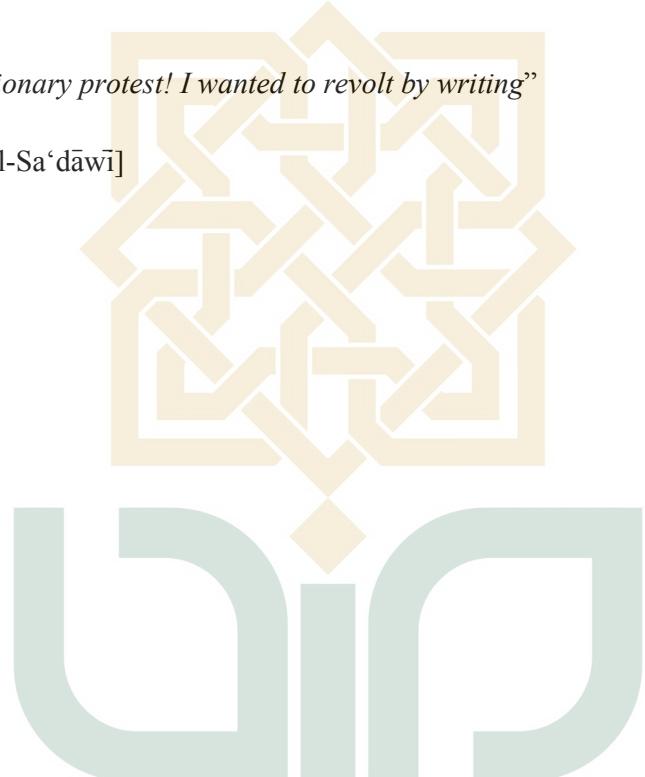
MOTTO

“Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan”

[Pramoedya Ananta Toer]

“Revolutionary protest! I wanted to revolt by writing”

[Nawal al-Sa‘dāwī]



ABSTRAK

Novel “Suqūt al-Imām” karya Nawal al-Sa’dāwī terbit tahun 1987. Setahun setelah terbit, kelompok Islam militan beraaksi dengan menuduhnya bid’ah yang kemudian menghalalkan darahnya. Tahun 2004 giliran otoritas al-Azhar melalui Majma’ al-Buhūts al-Islāmiyah melarang novel ini beredar. Kendati kedua praktik sensor ini terjadi pada masa Mubarak, namun, rentan waktu dan kelompok berbeda yang melarang membuat kemenarikkan untuk mengelaborasi diskursus sensor Mesir dalam pelarangan novel tersebut. Latar belakang ini membuat penulis mengajukan tiga pertanyaan: (1) konstruksi wacana dalam novel; (2) diskursus praktik sensor terhadap novel; serta (3) kuasa-wacana dalam praktik sensor tersebut.

Kajian ini merupakan pembacaan diskursus novel “Suqūt al-Imām” menggunakan metode Foucauldian dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Langkah pertama melakukan pembacaan tektual ke dalam novel dengan menggunakan teori naratologi, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ke luar novel dengan menggunakan teori arkeologi dan genealogi Foucault.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembacaan pertama menghasilkan tiga klasifikasi wacana dalam novel, yaitu wacana tabu dalam ranah politik, agama serta seksualitas. Sementara, pembacaan arkeologis menunjukkan, bahwa inklusi dan eksklusi wacana pada masa Mubarak menghasilkan jaringan kuasa Islamis yang sama-sama mendorong praktik sensor Mesir dilakukan. Kemudian, pembacaan genealogis menunjukkan bahwa praktik sensor tersebut tidak hanya dilatari oleh kuasa Islamis dengan tujuan normalisasi wacana, namun juga memperlihatkan produksi wacana lain seperti jaringan kuasa, lahirnya wacana perempuan, ambiguitas sensor, politik autentisitas, kuasa patriarkis, serta oto-sensor (*self-censorship*).

Kata kunci: Nawal al-Sa’dawi, sensor Mesir, Foucauldian

تجريد

نشر الرواية سقوط الامام لنوال السعداوي في السنة ١٩٨٧ . وبعده اتهموا مناضل المجموع الاسلام بدعة، و حللوا دامها. في سنة ٢٠٠٤ نفي سلطة الأزهر نشرا تلك الرواية ببر بمجمع البحوث الإسلامية. لopian رقيتها في عصر مبارك بل وقتها و مجموعة الآتي تنهى نشرها لدى جاذبية لاسهاب حوار قريب في مصر في نفي تلك الرواية. تلك المسائل جعل الكاتب خلفية البحوث كما يلي أولا إنشاءات الخطابي الرواية. ثانيا حديث الممارسة قريب الرواية. ثالثا قوة الخطاب في رقيتها.

هذه الدراسة قراءة الحديث في رواية سقوط الإمام بطريقة فوكوديان (foucauldian) منهج تحليل الخطاب النصي. جعل هذا البحث مرحلتين. الأولى القراءة النصية في الرواية بالنظرية الرواية. الثاني القراءة خارج الرواية بالنظرية الأثرية و النظرية الانساني لفوكو.

نتيجة البحث من قراءة الأولى اكتشف ثلاثة الخطاب في تلك الرواية تعني محظوظ في السياسة، الدينية، والجنسية. أما قراءة الأثرية في عصر مبارك لدى تضمين و إقصاء خطاب الإسلامي الذي جعل رقيب مصر. ثم قراءة الانساني ليس قوة الاسلام بهدف تتبع الخطاب فقط، بل ترا انتيا الخطاب الآخر كمثل من جهة القوة، ولد خطاب المرأة، التباس القريب، الأصلية السياسية، القوة صالبوبة ورقيب النفسي.

الكلمة الرئيسية: نوال السعداوي، الرقابة المصرية، فوكوديان

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam tesis ini mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003, yaitu sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik)

			di bawah)
ض	dad	d̤	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	... ’ ...	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	A
.....	kasrah	i	I
.....	dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي....	fathah dan ya	ai	a dan i
و....	fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و.....	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Trasliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditrasliterasikan dengan /h/.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Ssyaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu . ۚ Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang

yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditrasliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditrasliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik didikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.



KATA PENGANTAR

Syukur, *alhamdulilah*, berkat karunia Allah akhirnya naskah ini dapat selesai. Kendati masih ditemukan sejumlah catatan serta pemakluman kelayakannya dalam memenuhi tugas akhir sebagai prasyarat memperoleh gelar Master Humaniora. Meskipun demikian, dengan kekurangan-kekurangan tersebut, *insya allah* tesis di tangan pembaca ini tetap layak dinikmati serta ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya.

Dua tahun lalu, pertamakali datang ke Jogja penulis telah terobsesi menulis tema sensor buku. Dalam banyak penelitian, seringkali mendapat kalimat antusias para peneliti sastra ketika mendeskripsikan objek materialnya misalnya, “novel ini banyak dilarang” atau “penulis ini kontroversial”. Di sisi lain, sedikit kajian yang berupaya menguraikan pelarangan itu. Penulis berangkat pada titik ini untuk meninjau pelarangan atas karya-karya tersebut. Kemudian, dengan beberapa pertimbangan, akhirnya, penulis memilih lokus sensor Mesir atas novel “*Suqūt al-Imām*” karya Nawal al-Sa’dawī.

Tesis ini berjudul “KUASA SENSOR TERHADAP SASTRA MESIR (Pembacaan Diskursus atas Novel *Suqūt al-Imām* Karya Nawal al-Sa’dawī)”. Kiranya, penulis perlu mengucapkan terimakasih kepada setiap elemen yang telah berkontribusi dalam penyelesaiannya, di antaranya:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku ketua prodi Bahasa dan Sastra Arab beserta para staf.

4. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag, M.A., selaku pembimbing yang telah banyak muncurahkan waktu dan perhatian penulisan tesis ini.
5. Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A. dan Dr. Uki Sukiman, M.Ag., selaku penguji dalam sidang tesis.
6. Kedua orangtua tercinta, Musadji dan Sulasti atas dukungan moril dan materiil yang tidak terhitung jumlahnya. Kemudian, juga dari kedua kakak dan adik.
7. Teman-teman angkatan kedua BSA (Asqi, Faulina, Imron, Nia, Rifa, Alma & luluk), warung kopi Sarowajan yang menyediakan banyak ruang serta kehidupan Jogja.

Atas dukungan semua pihak dan partisipasi dalam penyelesaian naskah ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah berkenan memberi balasan yang berlipat ganda, *jazakumullah khairan jaza'*.

Terakhir, penulis mohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu, sudi kiranya pembaca memberikan kritik dan saran dalam penyempurnaan karya ini.

Sleman, 21 Januari 2019

Drei Herba Ta'abudi, S.S
NIM. 16201010015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	15
1. Membaca sebagai Perempuan.....	15
2. Karya Sastra sebagai Wacana	19
3. Praktik Sensor dan Kerangka Foucauldian.....	26
a. Arkeologi; isolasi ruang diskursif teks	31
b. Genealogi; kuasa-wacana.....	47
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Penulisan	45

BAB II REPRESI TERHADAP KEHIDUPAN NAWAL AL-SA‘DĀWĪ

A. al-Sa‘dāwī Sebuah Perjuangan yang Tak Pernah Usai	47
1. Afiliasi politik al-Sa‘dāwī.....	57
2. Pandangan feminism dan gerakannya.....	60

3.	Pandangan terhadap agama dan kultural	63
B.	Represi Terhadap al-Sa‘dāwī	64
1.	Represi Terhadap Karya-karyanya.....	70
2.	Represi Terhadap Aktivitasnya	73
3.	Represi Terhadap Dirinya sebagai Individu	74

BAB III WACANA DALAM NOVEL “SUQUT AL-IMĀM”

A.	Deskripsi Novel “Suqut al-Imām”	78
B.	Struktur Naratif dalam Novel “Suqut al-Imām”	81
1.	Fokalisasi dalam Novel “SI”	82
a.	Fokalisasi OPU sebagai Bintullah	85
b.	Fokalisasi OPU sebagai al- Imām	93
c.	Fokalisasi OPU sebagai Ra‘isul Amni.....	96
d.	Fokalisasi OPU sebagai al-Zaujah al-Syari’yah.....	97
e.	Fokalisasi OPU sebagai al-Kātib al-Kabīr	99
f.	Fokalisasi orang ketiga tidak-terbatas	101
2.	Struktur ruang dan waktu.....	109
a.	Struktur Ruang	110
b.	Struktur Waktu	112
C.	Klasifikasi Wacana	114
1.	Ranah Agama.....	114
2.	Ranah Politik.....	117
3.	Ranah Seksualitas	118

BAB IV DISKURSUS SENSOR MESIR TERHADAP NOVEL “SUQUT AL-IMĀM” PADA MASA HUSNI MUBARAK

A.	Sensor Mesir.....	121
B.	Landasan Produksi Wacana dalam Novel “Suqut al-Imām”.....	122
C.	Sensor Mesir pada Masa Mubarak sebagai Pernyataan (<i>Statement</i>) ...	128
D.	Inklusi Wacana	133
1.	Islam Konservatif/Moderat.....	133

2. Corak Militeristik.....	148
E. Esklusi Wacana.....	155
1. Aktivisme Islam (<i>Islamic Activism</i>).....	155
a. Ikhwanul Muslimin	159
b. Jama'ah al-Islamiyah dan al-Jihad	168
2. Kebebasan Berekspresi.....	174
3. Gerakan Perempuan	180

BAB V KUASA SENSOR ISLAMISME DAN POLITIK MESIR PADA MASA MUBARAK TERHADAP NOVEL “SUQUT AL-IMĀM”

A. Jaringan Relasi Kuasa	184
B. Institusi Produksi Wacana Perempuan.....	201
1. Penulis perempuan	215
2. Penerbit Wacana Perempuan	235
C. Ambiguitas Sensor Mesir	219
1. Diterima dan Ditolak.....	221
2. Lingkaran Represi Gerakan Islamis dan Negara	224
3. Represi dan Produksi.....	226
D. Kuasa Sensor Mesir	231
1. Politik Autentisitas.....	231
2. Kuasa Islamis dan Politik Mesir	235
3. Kuasa Patriarki.....	239
4. Oto-sensor.....	243

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	249
B. Saran.....	252

DAFTAR PUSTAKA.....	254
----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel *Suqūt al-'Imām* (berikutnya disingkat SI) adalah salah satu novel al-Sa'ḍāwī yang pernah dilarang. Tahun 1988, setahun setelah novel ini terbit kelompok Islam militan beraaksi dengan menuduh bid'ah serta menghalalkan darahnya. Berikutnya, tahun 2004 giliran Majma‘ al-Buhūts al-Islāmiyah (berikutnya disingkat MBI) lembaga riset resmi al-Azhar yang melarang. Kedua pelarangan tersebut mengisaratkan fenomena dua sensor¹: Pertama sensor non-legal (*non-legal censorship*) yaitu pelarangan tanpa legitimasi pemerintahan, sementara yang kedua merupakan sensor legal (*legal censorship*) pelarangan dengan legitimasi dari pemerintah.

Novel “SI” sendiri bercerita tentang kehidupan Bintullah –anak haram serta seorang pelacur yang mencari ayah kandungnya. Dalam pencarian itu, tokoh-tokoh lain bermunculan sepanjang cerita, membawa kehidupan masa lalu masing-masing dengan mengungkap relasi antara laki-laki dan perempuan. Narasi tokoh dalam novel menunjukkan konflik ketimpangan perempuan dihadapkan masyarakat patriarki², agama serta relasinya dengan kehidupan politik. Malti-Douglas berargumen bahwa novel “SI” merupakan “*ambitious rewriting of*

¹ Murray, John Courtney. “Censorship and Literature.” *The Furrow*, vol. 7, no. 11, 1956, pp. 679–691. JSTOR, JSTOR, www.jstor.org/stable/27657052, hal. 684.

² Merupakan penamaan dari sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Patriarki merupakan konsep yang sangat penting untuk memahami totalitas relasi yang menindas serta mengeksploitasi perempuan. Hampir semua feminis menggunakan istilah ini, misalnya feminis radikal, feminis marxis, feminis sosialis. Lih. “Ensiklopedia Feminisme” karya Maggie Humm hal 332-335.

*patriarchy*³. Lewat tokoh-tokoh dalam novel tersebut, al-Sa‘dāwī menulis wacana-wacana sensitif dengan kritis serta mendialogkan tema-tema tabu dalam novelnya.

Kritik tajam dan berani atas patriarki menjadi corak khas dalam novel ini, sebagaimana tercermin dari kutipan berikut:

وصاح بصوته العالى: الأب لا يسأل الله لماذا ولا بن لا يسأل الأب لماذا. طاعة الله واجبة
وطاعة الأب أو الزوج من طاعة الله.⁴

Katanya dengan nada tinggi: sang ayah tak bertanya kenapa kepada Tuhan dan sang anak tak bertanya pula pada sang ayah. Patuh kepada Allah adalah kewajiban sementara patuh kepada ayah atau suami seperti halnya patuh pada Tuhan

Selain itu, tajam dan berani dalam mendialogkan tema-tema tabu –wacana tentang seks, agama dan politik⁵ membuat karya-karya al-Sa‘dāwī mendapat resensi negatif. Pandangan sinis tersebut, seperti argumen Hisham Sharabi seorang kritikus sastra Arab yang menyatakan, “it is difficult to explain to the non-Arab reader the effect...[al-Sa‘dawi prose] can have Arab Muslim Male”⁶. Argumen ini merupakan respon atas kelantangan tulisan-tulisan al-Sa‘dāwī. Senada dengan Sharabi, Edward Said juga menanggapi dengan komentar serupa, menyebut bahwa al-Sa‘dāwī “overexposed (and overcited)”⁷. Resensi sinis semacam ini, menjadi gambaran masifnya penolakan atas karya-karyanya.

Praktik sensor –baik legal ataupun non-legal memang tidak sepenuhnya terjadi pada penulis perempuan. Penulis laki-laki seperti Nafīb Mahfūdz dengan

³ Fedwa Malti-Douglas, hal. 4.

⁴ نوال السعداوي، سقوط الأمام: الطبعة الثانية. مأخذ من (٢٨) www.ibtesama.com

⁵ Nawal el-Sa‘dawi dieditori oleh Adele Newson-Horst, *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*, (London: Zed Books Ltd, 2010), 140.

⁶ Fedwa Malti-Douglas, *Woman’s Body, Woman’s Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing*, (New Jersey: Princeton University Press, 1991), 112.

⁷ Fedwa Malti-Douglas, *Men, Women and God; Nawal el-Sa‘dawi and Arab Feminist Poetics*. (Los Angeles: University of California Press, 1995), 6.

novel “Aulād Hāratīnā” serta karya-karya Nasr Abu Zayd juga pernah merasakan hal serupa menunjukkan bahwa sensor Mesir tidak mempertimbangkan gender dalam praktiknya. Namun, dalam masyarakat Arab yang patriarkis, pelarangan terhadap penulis perempuan memiliki arti lain, terutama dengan pertimbangan kebebasan menulis bagi laki-laki dan perempuan. Penulis perempuan memiliki beban ganda dan lebih kompleks karena lebih dulu dihadapkan stigma kulturalnya. Al-Sa‘dāwī menulis “*a disobedient woman writer is doubly punished, since she has violated the norm of her fundamental obligation to home, husband and children*”⁸. Argumen ini, senada dengan diktum Virgina Woolf⁹ dalam A Room of One’s Own, “*a woman must have money and a room of her own if she is to write fiction*”¹⁰. Perempuan tidak cukup dilahirkan dengan bakat dan kejeniusan, tetapi sekaligus memerlukan ruang privasi serta uang guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tanpa keduanya, mengutip pendapat Stendhal “setiap jenius yang dilahirkan sebagai seorang perempuan, ia akan hilang bagi umat manusia.”¹¹ Uang dan ruang ini berfungsi sebagai alegori untuk melukiskan kondisi kehidupan perempuan. Beauvoir menafsirkan maksud keduanya dengan menunjukkan tempat di mana seorang perempuan memiliki ruang privasi: tempat berpikir, menulis, serta membaca ulang apa yang telah ditulisnya tanpa adanya intervensi¹².

⁸ Nawal el-Sa’dawi, *Defying Submission*, Index on Censorship 19, no. 9 (Oktober 1980), hal. 16.

⁹ Virginia Woolf (1882-1941) adalah salah seorang novelis dan esais Inggris yang merupakan figur terkemuka sastra modern di abad 20. Ketika perang dunia Woolf merupakan tokoh penting di perhimpunan sastra London serta menjadi anggota Bloomsbury, diambil dari tulisan Woolf, *A Room of One’s Own*, yang terbit tahun 1929, <http://gutenberg.org>.

¹⁰ Virginia Woolf, *A Room of One’s Own*, (London: Collins Publishers, 1977), hal. 7.

¹¹ Simone de Beauvoir, “Perempuan dan Kreativitas” dalam *Hidup Matinya Sang Pengarang*, editor Toeti Heraty, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 93.

¹² Beauvoir, 92.

Penulis perempuan (*adibāt ‘arabiyāt*) dalam sastra Arab bukan hal baru. Akarnya sudah tercatat sejak masa Jahiliyah, misalnya, kepenyairan Khansa. Sementara dalam sejarah sastra Arab modern, khususnya Mesir, penulis perempuan sudah ikut berpartisipasi dalam menulis prosa dari abad ke-18 setidaknya terdapat nama seperti Aisha Taymur. Akan tetapi, perhatian khusus menyuarakan isu tentang perempuan baru diawali oleh penulis laki-laki seperti Aqqad dan Haykal. Keduanya, menulis prosa dengan menggunakan tokoh perempuan sebagai karakter utamanya.¹³ Sementara, gairah penulis perempuan dengan kesadaran feminism baru benar-benar terbaca pada paruh abad ke-21. Kendati skala perhatiannya relatif lebih kecil dibandingkan dominasi laki-laki. Cooke memberi komentar “*the first half of the twentieth century witnessed more women taking up the pen, yet their works received so little notice that it was as though they had not written*¹⁴. ” Identifikasi ini tidak lepas dari peran al-Sa‘dāwī dengan karya-karya kontroversialnya. Amireh menulis, bahwa keberhasilan al-Sa‘dāwī membangun momen tepat berbarengan dengan karya non-fiksinya yang telah mendapat perhatian banyak kalangan.

Sensor terhadap novel “SI” merupakan representasi dari pembatasan penulis perempuan. Pelarangan novel yang terjadi dalam kurun waktu serta oleh institusi berbeda membuat kemenarikan untuk melakukan elaborasi terhadap sensor tersebut. Nicholas J. Karolides melihat praktik sensor ke dalam empat

¹³ Amal Amireh, “Framing Nawal El Saadawi: Arab Feminism in a Transnational World”, *Signs*, vol. 26, no. 1, 2000, pp. 215–249. JSTOR, JSTOR, www.jstor.org/stable/3175385, 233.

¹⁴ Miriam Cooke, *Creating Islamic Feminism through Literature*, (New York: Routledge, 2001), 1.

kategori yaitu motif politik, motif agama, motif seksual serta motif sosial¹⁵.

Pelarangan novel karena tuduhan menyerang Islam oleh MBI dan kelompok Islam militan mengindikasikan sensor dalam motif agama. Namun demikian, penulis tidak sepenuhnya menerima tesis tersebut. Hal itu dilakukan dengan langkah awal penelitian yang melacak novel secara naratologis dengan mengurai fokusasi dalam novel untuk mendapatkan dialog wacana di dalamnya.

Kedua praktik sensor tersebut terjadi pada masa rezim Mubarak yang memimpin selama tiga dasawarsa antara 1981-2011. Kendati demikian, kebebasan beropini sendiri sudah dilindungi dalam konstitusi 11 september 1971 yang menjamin kebebasan ekspresi serta partisipasi khalayak dalam menyampaikan pendapat. Namun, kebebasan beropini secara paradoks dibatasi oleh adanya Qanun al-Aib 29 April 1980¹⁶. Regulasi ini, menjadi sarana kontrol negara yang menuntut tiap doktrin yang bertentangan dengan otoritas pemerintahan, terutama otoritas Sunni. Hal ini menempatkan MBI dengan al-Azhar sebagai otoritas sensor dengan dalih melindungi hukum Islam dan agama. Otoritas lain, peran sensor dibawahi oleh Kementerian Kebudayaan Mesir yang melakukan pembredelan dan penyitaan atas karya-karya di bidang kebudayaan semisal buku, film dan teater¹⁷. Praktik sensor ini kian menjadi problem manakala represi tersebut juga dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan mengidentifikasi sebagai kelompok

¹⁵ Karolides, Nicholas J, Margaret Bald dan Dawn B. Sova, *120 Banned Books, Second Edition*, (New York: Checkmark Books, 2011).

¹⁶ Jonathon Green dan Nicholas J. Karolides, *Encylopedia of Censorship; New Edition*, (New York: United State of America, 2005) 162.

¹⁷ Jonathon Green, 2005, 163.

yang berkuasa (*power-group*)¹⁸. Dalam hal ini, ancaman pembunuhan atas al-Sa‘dāwī, penyerangan Najib Mahfudz serta pembunuhan Faraq Fouda tahun 1992 menunjukkan benang merah terdapat represi oleh kelompok Islam militan. Keduanya fanomena ini merupakan kompleksitas praktik sensor Mesir yaitu dengan kemnclan dua sensor legal serta non-legal.

Praktik sensor ini mengasumsikan kaitan antara sastra dan institusi masyarakat. Dalam tradisi kritik sastra hubungan keduanya jarang mendapat perhatian dengan serius. Abrams dalam karyanya “the Mirror and the Lamp” mengusulkan kerangka kerja (*frame work*) teori sastra dengan pendekatan objektif, ekspresif, mimetik serta pragmatik¹⁹. Kendati terdapat pendekatan pragmatik, empat tawaran tersebut tidak ada yang spesifik melihat hubungan sastra dengan institusi secara serius. Padahal intitusi dalam kasus praktik sensor terhadap karya sastra menjadi organ penting. Kurangnya perhatian tersebut membuat titik berangkat dalam melihat relasi keduanya serta mengaitkan kuasa yang diproduksi dari keduanya.

Praktik sensor oleh institusi merupakan pembatasan terhadap wacana yang dibawa dalam karya sastra. Artinya, sastra menjadi medium dalam mendialogkan wacana tersebut. Sara Mills melihat sastra sebagai narasi yang kompleks dengan menyediakan kebenaran pengalaman hidup manusia meskipun dalam bentuknya yang fiksional²⁰. Diane Macdonell menyebut, bahwa kesusasteraan sebagai “pengalaman manusia yang langsung” di mana seseorang dapat mempertanyakan

¹⁸ John Courtney Murray, “Censorship and Literature.” *The Furrow*, vol. 7, no. 11, 1956, pp. 679–691. JSTOR, JSTOR, www.jstor.org/stable/27657052, hal. 688.

¹⁹ M. H. Abrams, *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, (Oxford: Oxford University Press, 1971).

²⁰ Sara Mills, *Discourse*, (London: Routledge, 1997), 20.

apa yang di maksud dengan “manusia”.²¹ Kedua argumen ini mengisaratkan wacana tentang “kebenaran” dalam karya sastra. Di sisi lain, tugas sensor sebagai “*the official suppression or prohibition of forms of expression*”²² untuk menjaga wacana dominan (status quo) dalam masyarakat. Pada poin terakhir ini letak praktik sensor bekerja.

Adapun dalam mengurai keduanya, teori arkeologi dan genealogi Foucault menjadi kerangka teori yang digunakan dalam membedah hal tersebut. Teori pertama kelanjutan dari pembacaan naratologis novel “SI” dengan melihat diskursus eksterior novel serta kaitannya dengan praktik sensor tersebut. Pembacaan arkeologis sebagaimana hipotesis Foucault yang menyatakan bahwa kebenaran harus dipahami sebagai suatu sistem prosedur teratur bagi produksi, pengaturan, distribusi, sirkulasi serta operasi pernyataan-pernyataan²³. Pencarian ini menuntut melakukan isolasi praktik sensor ke dalam satu ruang diskursif untuk menentukan *episteme* yaitu relasi yang menyatukan praktik diskursif dalam suatu masa tertentu yang memunculkan pola tertentu²⁴. Dengan demikian, rezim Mubarak menjadi titik pijakan dalam analisis pembacaan arkeologis. Pembacaan ruang ini dengan mengurai pergolakan institusi-institusi yang memproduksi wacana pada masa tersebut. Terdapat tiga formasi diskursif: pertama, tataran fisik merujuk pada institusi-institusi yang memproduksi wacana pada masa Mubarak. Kedua, tataran ideologis merujuk pada tren pemikiran yang berkembang terutama

²¹ Diane Macdonell, *Theories of Discourse: An Introduction* Terj. Eko Wijayanto, (Bandung: Penerbit Teraju, 2005), xxiii.

²² Moore, Nicole. "Censorship is." *Australian humanities review* 54 (2013): 45-65. Hal, 46.

²³ Emmanuel Subangun, “Michel Foucault dalam Proyek Latihan Keserjanaan Filsafat di Indonesia” dalam *Michel Foucault; Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh*. (Yogyakarta: LKiS, 2016), hal. 17.

²⁴ Foucault, 2012, 341-342.

dengan naiknya islamisme. Ketiga, produksi wacana-wacana perempuan yang didialogkan oleh penulis. Ketiganya merupakan formasi diskursif yang melandasi lahirnya novel serta munculnya praktik sensor dalam novel tersebut.

Kebenaran memiliki hubungan dengan sistem kuasa yang memproduksi serta menopangnya. Di samping itu, juga berkaitan dengan efek kuasa yang mempengaruhi dan memperluas rezim kebenaran²⁵. Hubungan kuasa ini menegaskan untuk menganalisis genealogi dalam praktiknya. Praktik sensor sendiri merupakan bentuk kuasa untuk mendisiplinkan serta berperan dalam menkondisikan wacana dominan. Kebenaran dan pengetahuan tentu saja tidak dipandang alamiah, akan tetapi sebagai sesuatu yang terus menerus diproduksi oleh kuasa. Kekuasaan di sini, tidaklah memusat namun bersifat jaringan dan menyebar merupakan kekuasaan positif dan produktif yang bergerak secara teknis dan strategis.

Terkait latar belakang ini penulis perlu memaparkan empat hal. Pertama, masifnya praktik sensor Mesir pada masa Mubarak, padahal selama ini geliat intelektual Mesir telah banyak menyumbang kemajuan bagi peradaban Islam modern. Kedua, peran institusi dalam melahirkan kuasa-wacana dengan memproduksi wacana dominan dan mengeliminasi wacana liyan. Ketiga, penulis perempuan dan tema feminism kendati bukan ide baru namun tetap menimbulkan ketegangan dan benturan kultural.

²⁵ Arnold I. Davidson, “Archaeology, Genealogy, Ethics” dalam *The Cambridge Companion to Foucault*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005)

B. Rumusan Masalah

Karya sastra, penulis perempuan serta praktik sensor menjadi komponen penting dalam penelitian ini. Komponen ini merangsang beberapa pertanyaan yang diusulkan sebagai rumusan masalah:

1. Apa yang melatarbelakangi praktik sensor dalam novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī?
2. Apakah alternatif konstruksi wacana Nawal al-Sa‘dāwī dalam novel “SI”?
3. Bagaimana diskursus praktik sensor Mesir yang terjadi dalam pelarangan novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī?
4. Bagaimana kuasa-wacana praktik sensor Mesir dalam novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan: teoritis dan praktis. Tujuan teoritis memanfaatkan teori arkeologi dan genealogi Michel Foucault dalam kajian sastra, terutama untuk membaca diskursus praktik sensor Mesir. Adapun tujuan praktisnya, untuk mengungkapkan kontruksi ruang diskursif serta relasi kuasa sensor Mesir. Tujuan praktis penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis kehidupan, aktivitas serta proses kreatif al-Sa‘dāwī yang melatarbelakangi praktik sensor Mesir.
2. Analisis alternatif wacana dalam novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī.
3. Memetakan ruang diskursif serta *episteme* dalam praktik sensor Mesir dalam novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī.

4. Melacak kuasa-wacana yang memproduksi kebenaran dalam praktik sensor Mesir.

Kemudian penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi khalayak pembaca, yaitu memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah penelitian dalam bidang sastra, mengurai kaitan sastra dengan institusi dalam masyarakat terutama bidang diskursus menggunakan teori arkeologi dan genealogi Foucault.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membuka jalan untuk memahami praktik sensor yang sangat masif dalam sastra Arab, khususnya pembacaan dalam konteks Mesir.
3. Menyediakan informasi kepada pembaca terkait sensor Mesir yang memiliki diskursus serta kuasa sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berkaitan dengan sensor dalam bidang sastra tidak banyak dilakukan dibandingkan dengan fokus kajian lainnya. Dengan melakukan pelacakan, ditemukan beberapa kajian ilmiah yang pernah dilakukan baik berupa jurnal, tesis maupun disertasi. Di sini penulis hanya memaparkan beberapa kajian sensor serta kaitannya dalam bidang sastra.

Topik pertama perbandingan sensor antara negara Arab dan Iraq dalam tesis yang ditulis oleh Huda A. Yehia dengan judul “*Translation, Culture, and Censorship In Saudi Arabia (1988-2006) and Iraq (1979-2005)*”²⁶ tahun 2014. Kajian ini merupakan kajian komparatif yang menguraikan tiga variabel: pertama,

²⁶ Huda A. Yehia, *Translation, Culture, and Censorship in Saudi Arabia (1988-2006) and Iraq (1979-2005)*, (Master theses 1911 University of Massachusetts Amherst , 2014).

sensor budaya dan wahabisme di Saudi Arabia; kedua, sensor yang dilakukan oleh diktator di Iraq; ketiga, fenomena *self-censorship* di Iraq. Variabel pertama membahas dua novel yang disensor yaitu “Cities of Salt: The Desert” karya Abdul Rahman Munif serta “The Girls of Riyadh” karya Raja al-Sane’e. Variabel kedua, membahas penyensoran di masa rezim otoritarian yang melarang dua karya terjemahan “Animal Farm” dan “1984” karya George Orwell. Variabel ketiga, terjadi dalam periode perang Iraq tahun 2003-2005 dengan memasukkan dokumen biografi oleh penerjemah perempuan Iraq yang bekerja dengan tentara AS yaitu bagaimana mengatur daerah perang di Iraq. Berdasarkan tiga variabel tersebut penulis mendapat bahwa kasus fatwa Arab Saudi menjadi mesin kontrol utama negara; begitu juga rezim totalitarien di Iraq banyak melarang karya-karya terjemahan penting, namun setelah perang 2003 struktur sensor berbeda yaitu memiliki bentuk self-censorship. Kajian ini, dengan demikian melihat hubungan langsung antara rezim dan sensor sehingga menghasilkan satu wacana tunggal berkaitan dengan pelarangan buku.

Topik kedua kajian sensor yang ditulis oleh Mark Cohen dalam sebuah desertasi yang berjudul “*Just Judgment: Censorship of and in Canadian Literature*”²⁷. Dalam desertasi tersebut, peneliti berupaya membongkar pemahaman arena sensor yang selama ini telah disalahpahami dengan memandangnya sebagai antagonisme yang represif. Peneliti mengkaji karya empat penulis Kanada di antaranya: Timothy Findley, Margaret Atwood, Margaret Laurence, serta Beatrice Culleton dan Marlene Nourbese Philip. Adapun hasil

²⁷ Mark Cohen, *Just Judgment: Censorship of and in Canadian Literature*, (Montreal, McGill University, 1999).

investigasinya, karya empat penulis tersebut merumuskan argumen baru yang melawan model sensor tradisional sebagai sebuah praktik rezim yang represif pada warganya; selain itu, peneliti juga membedakan argumennya dengan model sensor konstruktif yang sering mendekitimasi ekspresi sosial. Dengan menolak kedua model, sensor didefinisikan oleh peneliti sebagai pengeluaran diskursus dari hasil pendapat ‘judgment’ oleh agen otoritas yang didasarkan kecenderungan suatu ideologi. Kunci memahami sensor karenanya, adalah “*judgment*” yang diakui sebagai aktivitas utama dalam penyensoran. Bahkan secara lebih mendalam, peneliti mendapatkan bahwa sensor tak lebih sebagai penggunaan “*judgment*”, sementara “*judgment*” sendiri ditangkap dalam struktur usaha manusia, oleh karena itu sensor tak dapat dielakkan dalam kehidupan sosial. Kajian ini telah berhasil mendekonstruksi dengan tidak menghindaki hubungan langsung antara rezim dan sensor penulis dengan mendapatkan kata kunci yang tepat “*just judgment*” namun tulisan berhenti di sana, tidak lebih jauh mencoba mengurai bagaimana ruang diskursif dalam “*just judgment*” tersebut.

Topik ketiga membahas fenomena sensor sastra mutakhir dengan mempertimbangkan kebebasan bicara dan self-censorship yang terjadi setelah pelarangan karya-karya Salman Rushdie dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Erik Alexander Nordby dengan judul “*Literature and Self-Censorship; In a Post-Rushdie World*”²⁸. Dalam penelitian tersebut, peneliti memberi garis uraian karya-karya dengan isu seksualitas dalam novel “Ulysses” karya James Joyce dan “Lady Chatterley’s Lover” karya D. H. Lawrence serta mengurai karya-karya kontroversi

²⁸ Erik Alexander Nordby, *Literature and Self-Censorship In a Post-Rushdie World*, (Oslo: University of Oslo, 2015).

lain, di antaranya termasuk “The Satanic Verses” karya Salman Rusdie, “Brick Lane” karya Monica Ali dan “The Bookseller of Kabul” karya Asne Seierstad. Melalui karya-karya tersebut, penulis menemukan dua hal terkait batasan kebebasan bereksresi: pertama, adanya kecenderungan sastra yang menyerang agama, khususnya Islam. Fenomena pelarangan tersebut membuat meningkatnya penulis yang melakukan sensor sendiri dengan menghindari penulisan tema-tema agama. Kajian ini seperti halnya kajian sebelumnya, juga mengasumsikan hubungan langsung antara karya dan mekanisme sensor, namun penulis tidak mengekplorasi lebih jauh relasi diskursif pelarangan tersebut. Pasalnya bagaimanapun tema maupun bentuk pelarangan buku tidak terlepas dari situasi pewacanaan berlangsung.

Topik keempat membahas permasalahan sensor dari sisi *self-censorship* yang ditulis oleh Israe Abbas dengan judul “Euphemism and (Self-) Censorship: Strategies for translating taboos into Arabic”²⁹ tahun 2005. Dalam penerjemahan suatu karya seorang penerjemah tidak hanya sebatas mengganti bahasa sumber ke bahasa tujuan melainkan juga memindahkan satu budaya ke budaya lain. Berkaitan dengan fakta tersebut, penulis melacak strategi penerjemahan teks Inggris pada teks Arab. Usaha penerjemah Arab biasanya dengan melakukan strategi penerjemahan yang berbeda seperti *uphemisme* (pelembutan) dan *self-censorship* yang tergantung pada tipe dan sifat budaya luar dan elemen agama pada teks asli Inggris. Pemeriksaan ini dengan menganalisis penerjemahan karya Dan Brown yang berjudul “Inferno”. Menerjemahkan teks Inggris ke dalam

²⁹ Israe Abbas, *Euphemism and (Self-) Censorship: Strategies for Translating Taboos into Arabic*, (Montreal: Concordia University, 2015).

bahasa Arab tidak sekadar mengalihkan bahasa. Hal ini seiring adanya ambiguitas teks, yaitu kesulitan memahami elemen ideologi Barat yang berbeda dengan Arab. Penelitian ini melihat kompleksitas tersebut berakar dari konflik ideologi antara penerjemah, target pembaca serta penulis. Dari beberapa kasus penyensoran kata, yaitu dengan memadankan dalam bahasa Arab yang disesuaikan dengan bahasa tujuan, terutama ketika menerjemahkan kata-kata kutukan atau kata-kata yang tidak senonoh. Di sini kesulitan bagi penerjemah Arab dihadapkan dengan teks-teks tabu dengan bahasa sumber, oleh karena itu, sebagian besar penerjemah berupaya membatasi teks tersebut dengan menukar sesuai dengan batasan kultural untuk menghindari serangan dari pembacanya serta kemarahan otoritas. Kajian ini melihat penerjemah dengan posisi vital yang dihadapkan oleh berbagai nilai yang membuatnya melakukan “*self-censorship*” akan tetapi penulisan ini belum menyentuh pada aspek diskursif yang melatar penerjemahan tersebut.

Topik kelima tulisan Salah Salim Ali dalam jurnal yang berjudul “Ideology, Censorship, and Literature: Iraq as a Case Study”³⁰ Tulisan ini pertama membahas tentang sensor dan sastra pada masa monarki di Iraq; kedua, ketika masa revolusi Iraq. Setelah itu penulis membuat kategori sensor tersebut, misalnya, pada awal-awal berdirinya republik Iraq kalangan nasionalis dan komunis sebagai seorang teman yang menjadikan Inggris dan aliansinya sebagai musuh. Inggris ketika itu, melarang tidak kurang dari 163 jurnal. Namun ketika partai Baath berkuasa pada 1968 mekanisme penyensoran berubah, di mana rezim ini berhasil melakukan kontrol serius terhadap media dan penerbit. Dalam kajian ini, penulis

³⁰ Salah Salim Ali, *Ideology, Censorship, and Literature: Iraq as a Case Study*, (Primerjalna knjizevnost (Ijubljana 31. Special Issue, 2008).

melakukan analisis dengan asumsi adanya hubungan langsung antara mekanisme rezim dan sensor yang terjadi. Tulisan ini melacak dua periode pelarangan sebenarnya, namun transisi tersebut tidak dieksplorasi kembali. Padahal perubahan rezim serta politik yang berdampak terhadap perubahan nilai-nilai yang dianut sangat berpengaruh terhadap situasi pelarangan tersebut.

Berdasarkan kelima kajian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Pertama, kategori dengan asumsi kaitan langsung antara rezim dan sensor seperti dalam topik pertama, ketiga dan kelima. Kedua, kategori fenomena *self-censorship* yang melihat sensor dilakukan tidak langsung yaitu dengan menghindari terjadinya konflik yang terdapat dalam topik keempat. Ketiga, melihat kaitan sensor tidak langsung dengan adanya “*just judgment*” seperti dalam topik kedua. Ketiga kategori ini, belum melihat hubungan yang spesifik antara institusi dan sastra. Di sinilah letak penulis untuk masuk membicarakan sensor dengan menitikberatkan dengan aspek diskursif dengan mengurai kuasa-wacana.

E. Landasan Teori

1. Membaca sebagai Perempuan

Membaca sebagai perempuan adalah pembacaan sentral dalam analisis. Tawaran ini ditulis lebih dahulu oleh Sugihartuti dan Suharto dalam bukunya. Adapun dalam uraian teori pertama ini, penulis lebih dahulu menjelaskan posisi perempuan dan bahasa dalam karya sastra sebelum nantinya akan sampai dalam memposisikan diri dengan “membaca sebagai perempuan”.

Karya sastra merupakan hasil manifestasi pikiran seorang pengarang. Secara implisit pandangan yang dihadirkan dalam cerita merupakan cerminan dari

manifestasi tersebut. Begitu pula ketika pengarang melukiskan dunia laki-laki dan perempuan dalam ceritanya sekaligus merupakan irisan dari pandangan tersebut. Hal yang lebih menarik, ketika cerita-cerita tersebut ditulis oleh para pengarang perempuan, yang juga memanifestasikan pandangan akan pengalaman maupun posisinya dalam cerita yang ditulis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan secara kritis³¹.

Dalam karya sastra, peran bahasa sangat vital, karena ia merupakan medium pengarang menulis cerita yang kemudian dibaca oleh audiens. Lewat bahasa, pengarang perempuan menulis berbagai pandangan dalam karyakaryanya. Seorang pengarang tidak hanya memanfatkan bahasa secara pasif, namun dirinya secara aktif dan dinamis juga ikut berpartisipasi membuat kemungkinan menggunakan kode-kode bahasa dengan cara lain. Dalam karya prosa, pengarang menggunakan bahasa untuk mengambarkan tokoh rekaan, menyisipkan pesan serta membuat situasi dalam karya tersebut. Di sini terdapat upaya para pengarang untuk memanfaatkan bahasa secara maksimal³². Namun, bahasa tidak benar-benar netral, karena bahasa sendiri mencerminkan pemakainya

³¹ Yenni Hayati, *Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)*, Humanus Vol. XI No.1 Th. 2012, hal. 85.

³² Argumen ini setidaknya dapat dilihat dari kalangan formalisme Rusia yang memiliki asumsi bahwa puisi merupakan bahasa dalam fungsi estetiknya (*poetry is language in its aesthetic function*). Lebih jauh lagi, kalangan ini membuat tiga formulasi dengan apa yang disebut sebagai karya sastra, di antaranya: (1) karya sastra sebagai tambahan piranti yang memiliki fungsi defamiliarisasi dengan tujuan merintangi persepsi; (2) karya sastra sebagai sebuah sistem perangkat dalam sinkronik spesifik serta fungsi diakronik; (3) karya sastra merupakan sebuah tanda dalam fungsi estetik. (Raman Selden, *The Cambridge History of Literary Criticism; V. 8 from formalism to poststructuralism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 15). Dengan pandangan demikian dapat ditarik bahwa di tangan pengarang bahasa tidak serta merta diterima melainkan terdapat proses kreatif yang berperan memainkan, membolak balik bahasa untuk menghasilkan fungsi estetik.

yang patriarkis³³. Dengan demikian pembacaan terhadap karya-karya pengarang perempuan perlu dilakukan dengan menekankan peran pembaca yang memiliki orientasi terhadap isu-isu perempuan.

Selain persoalan bahasa, operasi terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki seringkali dipandang sebagai suatu proses yang alamiah. Kekerasan tersebut tidak dipandang sebagai suatu kekerasan. Kecenderungan ini juga terjadi dalam wilayah sastra –sebagaimana bahasa cerminan pemakainya, sastra juga mencerminkan latar belakang sosialnya. Hal ini yang membuat kebutuhan yang tidak hanya melihat karya apa adanya, lebih-lebih terfragmen hanya dalam model pembacaan yang eksklusif terhadap teks. Pembacaan semacam ini merupakan pembacaan objektif yang sangat sedikit mempertanyakan bias analisis yang berkaitan terhadap gender, ras maupun kelas³⁴. Oleh karenanya, pembacaan teks ini perlu melihat dengan kritis aspek-aspek eksplisit karya tersebut.

Pembacaan eksplisit dalam konteks pembaca perempuan (*woman reader*) menuntun kepada tindakan yang berlanjut antara pengalaman perempuan dalam struktur sosial dan keluarga serta pengalamannya sebagai pembaca. Kritik ini, didasarkan atas asumsi keberlangsungan yang mengambil minat luas dalam situasi serta psikologi karakter perempuan. Hal ini dilakukan dengan melakukan investigasi terhadap sikap perempuan atau citra perempuan “*image of woman*” dalam karya penulis, genre serta periode³⁵.

³³ Mengutip argumen Luce Irigaray, tata bahasa Inggris mengandung unsur seksis, sebagai contoh untuk mengacu banyak manusia menggunakan kata ganti ‘he’ (bukan ‘she’) yang bermakna ‘they’. Rahayu Surtiati Hidayat, *Penulisan dan Gender*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 1, April 2004, hal. 9.

³⁴ Sara Mills, *Feminist Stylistics*, (London: Routledge, 1995), 20.

³⁵ Jonathan D. Culler, *On Deconstruction*, (New York: Cornell University Press, 1982), 46.

Kritik didasarkan dari asumsi hubungan langsung pengalaman pembaca dan pengalaman perempuan serta melihat citra perempuan menjadi kritik dengan berasumsi falusentrism (*phallocentric*)³⁶ yang mendominasi karya sastra³⁷. Oleh karenanya, pendekatan model demikian kurang tepat digunakan untuk landasan pembaca. Culler kemudian, berusaha melacak berbagai corak analisis seperti yang dilakukan oleh Beauvoir dalam bukunya “*the second sex*”, model pembacaan perempuan ala Millett sampai melacak pembaca sebagai perempuan dalam tulisan Peggy Kamuf. Membaca sebagai perempuan tidak untuk mengulang identitas atau pengalaman yang diberikan dalam karya itu. Di sini pembaca ikut memainkan peran yang dibangun dengan merujuk identitasnya sebagai perempuan. Dari sini dapat dirumuskan bahwa pembaca perempuan sebagai pembaca perempuan baru kemudian sebagai perempuan (*a woman reading as a woman reading as a woman*). Tidak kebetulan menyatakan sebuah jarak, pembagian pada perempuan atau tiap subjek pembaca serta “pengalaman” subjek³⁸.

Berkaitan dengan membaca sebagai perempuan, Yoder menjelaskan bahwa kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau tentang perempuan, atau tentang pengarang perempuan. Kritik ini merupakan suatu kritik di mana pengkritik memiliki kesadaran khusus, kesadaran bahwa terdapat relasi seks yang timpang dalam berhubungannya dengan budaya, sastra, dan kehidupan

³⁶ Falus dalam konsep Lacan bertujuan untuk menggeser istilah penis dalam pandangan Freud yang berkonotasi biologis. Falus merupakan apa yang tak dipunyai seorang pun (baik laki-laki maupun perempuan) tapi justru diingini oleh setiap orang. Oleh karenanya, falus merujuk kepada “hasrat pada yang utuh dan lengkap.” Lih. Robertus Robert dalam “Subjek Yang Dikekang” (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013).

³⁷ Culler, 46.

³⁸ Culler, 64.

kita³⁹. Dengan argumen ini, kiranya, cukup membuktikan bahwa pembacaan teks tidak cukup hanya dikurung secara implisit, namun sekaligus perlu mempertimbangkan faktor eksplisit di luar teks.

2. Karya Sastra sebagai Wacana

Teori kedua menggunakan naratologi Seymour Chatman dalam melihat komunikasi naratif serta pendialogkan wacana oleh setiap fokalisasi. Namun, di sini penulis lebih dulu mendiskusikan letak karya sastra sebagai wacana oleh berbagai tokoh, kemudian dilanjutkan dengan upaya mendialogkan wacana dalam karya sastra serta kaitan dengan pandangan wacana kritis.

Kaitan antara karya sastra dengan wacana akan diuraikan dengan menelisik ruang karya sastra mengingat karya sastra memiliki konvensinya sendiri serta kategori wacana yang nantinya melebur dalam karya tersebut. Karya sastra dalam pandangan Robet Stanton dikonstruksi ke dalam tiga kategori. Pertama, berupa fakta cerita yang meliputi karakter, alur dan latar yang mana perpaduan tiap elemennya menjadi struktur faktual⁴⁰. Kedua, tema yang merupakan aspek cerita yang sepadan dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia⁴¹. Terakhir sarana-sarana sastra yang berkaitan dengan metode pengarang dalam menyusun detail cerita untuk menghasilkan karakteristik khas yang bermakna⁴².

Argumen lain, membedakan cerita dan wacana seperti halnya dua sisi mata uang. Argumen ini seperti pandangan Seymour Chatman, dengan mengikuti pendekatan strukturalis yang mengelupas narasi teks sastra ke dalam dua

³⁹ Sugihartuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

⁴⁰ Stanton, 2012, 22.

⁴¹ Stanton, 2012, 36.

⁴² Stanton, 2012, 46.

dikotomi: pertama, cerita (*story*) meliputi konten atau rangkaian peristiwa (*action, happening*) dengan fakta cerita (*existens*) berupa karakter dan setting; kedua, berupa wacana (*discourse*) yaitu berupa ekspresi di mana sebuah konten dikomunikasikan⁴³. Di sini, Chatman benar-benar mengadopsi dikotomi ala Saussure dan Hjemslev dengan pengoposisian ekspresi (*expression*) dan isi (*content*) serta substansi (*substance*) dan bentuk (*form*)⁴⁴. Kedua dikotomi ini melahirkan dikotomi kategori-kategori lagi. Dalam ranah wacana terdapat dikotomi antara struktur narasi transmisi (*structure of narrative transmission*) sebagai bentuk ekspresi (*form of expression*) serta manifestasi (*manifestation*) seperti verbal, sinematik, pantomimik dsb sebagai substansi ekspresi (*substance of expression*).

Wacana dalam sastra merupakan kumpulan pernyataan narasi (*narrative statements*) –di mana ‘pernyataan’ adalah komponen dasar bentuk ekspresi tersebut– independen dari dan lebih abstrak dari tiap manifestasi partikularnya yaitu merupakan substansi ekspresi yang dibedakan dari seni ke seni⁴⁵. Lebih jauh lagi Chatman menyatakan bahwa pernyataan tersebut sebenarnya sedang dihadirkan kepada audiens atau sedang dimediasikan oleh seorang yang disebut sebagai narator⁴⁶. Oleh karenanya, dengan memahami tipikalitas penyampaian ini, pengambilan wacana dalam karya sastra perlu dilakukan secara cermat dan teliti dengan membedakan motivasi tersebut.

⁴³ Seymour Chatman, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*, (London: Cornell University Press, 1978), 19.

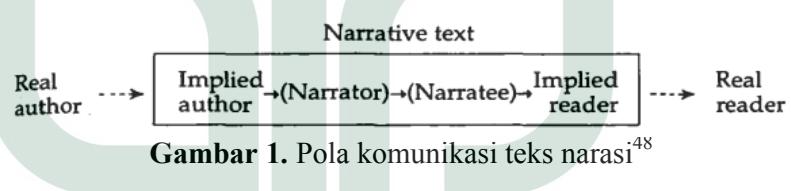
⁴⁴ Chatman, 1978, 24.

⁴⁵ Chatman, 1978, 146.

⁴⁶ Chatman, 1978, 146.

Berbeda dengan kaitan langsung antara wacana naratif dan pengarang, dalam perseptif naratologi dapat ditarik satu pemahaman bahwa pernyataan tokoh dalam novel tidak sekaligus menjadi pernyataan pengarang itu sendiri. Wacana dalam sastra menurut Cohan & Shires merupakan konten atau isi seorang pencerita yang menyampaikan ujaran, pemikiran, atau emosi⁴⁷. Seorang pengarang yang menulis sebuah novel tidak sekaligus dapat disepadankan dengan seorang orator yang tengah menyampaikan pidatonya di atas mimbar atau seorang jurnalis yang menulis berita. Seorang pengarang akan membuat penokohan, alur serta berbagai perangkat fiksi lain untuk menciptakan suasana serta mengkodekan pesan di dalamnya. Sementara, bagi orator maupun jurnalis misalnya, mereka tidak memerlukan berbagai perangkat tersebut, melainkan cukup dengan menyampaikan pesan secara langsung dan gamblang.

Terdapat enam partisipan dalam komunikasi naratif Chatman, di antaranya: *real author*, *implied author*, *narrator*, *real reader*, *implied reader*, serta *narratee*. Keenam partisipan tersebut tergambar dalam bagan berikut:



Keenam partisipan ini, terdapat garis demarkasi tegas antara penulis riil “*real author*”, teks naratif serta pembaca riil “*real reader*”. Dalam teks naratif terdapat empat partisipan; penulis dan pembaca implisit yang dibayangkan dalam teks naratif. Kemudian baru di dalamnya terdapat narator yang berfungsi sebagai

⁴⁷ Steven Cohan & Linda M. Shires, *Telling Stories; A Theoretical analysis of narrative fiction*, (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2001), 104.

⁴⁸ Chatman,

suara yang menceritakan (*tell*) serta penggambaran (*show*)⁴⁹ yang setara dengan *narratee* yang merujuk pada metafora telinga mendengar (*hears*) serta melihat (*sees*)⁵⁰. Pola komunikasi naratif ini menegaskan bahwa pernyataan dalam novel tidak dapat dilakukan dengan cara memungut pernyataan begitu saja, melainkan dengan melakukan penjajakan permainan *narrator* yang menghadirkan cerita serta *narratee* yang berfungsi memastikan adanya korespondensi. Cara ini akan menghasilkan satu wacana dalam konteks novel tersebut, sebelum nantinya dipertimbangkan kembali sebagai wacana secara umum. Penjajakan demikian merupakan pembacaan intrinsik teks dengan cara mengisolasi secara objektif. Artinya, pembacaan atas narator dilakukan dengan cara mengeliminasi pendekatan selain teks.

Di sini memang memunculkan kecurigaan atas eksklusivitas teks. Meskipun nantinya, hasil pewacanaan dalam narratologi akan didialogkan sebagai pewacanaan secara umum yang kehadirannya memiliki formasi diskursusnya. Apalagi dengan hanya memandang teks secara utuh juga menimbulkan banyak kritik, salah satunya meniadakan subjek teks. Peran subjek menjadi penting dan perlu lebih diperhatikan lagi. Problem subjektivitas ini dengan cara memunculkan ‘kekuatan’ yang dimiliki oleh subjek seperti pemikiran, perasaan, emosi, empati, kebebasan, kehendak maupun ketidaktinginan terhadap sesuatu⁵¹. Terutama dengan kacamata Foucault yang bermaksut melihat serta mendekonstruksi konsep

⁴⁹ Chatman, 1980, 90.

⁵⁰ Chatman, 1980, 95.

⁵¹ Meliono-Budianto, V. Irmayanti, *Membaca Postrukturalisme pada Karya Sastra*, Wacana Vol. 9 No. 1, April 2007 (21-31), 25.

subjek yang mengacu pada manusia melainkan dengan melihatnya sebagai produk wacana atau aktivitas penandaan⁵².

Penghadiran subjek setara dengan *real author* dalam terminologi Chatman yang memiliki peran untuk menyediakan data tambahan dalam memahami karya. Sementara dalam istilah Foucault setara dengan konsep pengarang fungsi “*author function*”. Penamaan yang dilekatkan pada pengarang memiliki fungsi dari sekadar untuk rujukan, bahkan nama pengarang sama dengan suatu deskripsi⁵³ yang menunjukkan kedirian pengarang. Misalnya, Foucault mencantohkan nama “Aristoteles” merupakan kata yang sama dengan penggambaran tentang “pengarang analytica”, “penemu ontologi” serta berbagai hal lain yang menjelaskan tentang pengarang. Dengan demikian, pengarang bertujuan untuk mengelompokkan wacana-wacana dengan asal-usulnya yaitu sebagai fokus keterhubungan dengannya⁵⁴.

Berikutnya, fungsi pengarang setidaknya memiliki beberapa ciri di antaranya. Pertama, cerita dapat dimiliki oleh pengarang. Kedua, fungsi pengarang tidak mempengaruhi cerita secara universal dan tetap. Ketiga, fungsi ini merupakan hasil dari suatu kompleks yang kemudian dengan membentuk makhluk rasional yang disebut sebagai “pengarang”. Lebih lanjut lagi, melalui esainya ini, Foucault ingin memangkas pertanyaan-pertanyaan tradisional yang tidak relevan dan selalu diulang-ulang. Misalnya, pertanyaan seperti siapa yang sebenarnya berbicara? apakah pengarang atau orang lain? apakah pertanyaan

⁵² Faruk, Metode Penelitian Sastra; Sebuah penjelajahan awal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 182.

⁵³ 226

⁵⁴ Faruk, 246.

tersebut autentik atau original? Serta lain sebagainya. Pertanyaan semacam itu baginya tidak lagi relevan, sebagai gantinya Foucault menganjurkan pertanyaan tentang bagaimana keberadaan diskursus tersebut, di mana dipakai, bagaimana pernyataan tersebut diedarkan serta siapa yang memakai untuk dirinya⁵⁵. Intinya, argumen ini membawa dalam sebuah pemahaman yang tidak lagi mempersoalkan siapa yang sedang bicara.

Lebih dari dikotomi versi Chatman, terminologi wacana –terutama wacana kritis– memiliki ruang gerak sendiri yang terlepas dari kungkungan textual. Terminologi ini misalnya, dapat dilihat dari upaya Paul Gee dengan dikotomi kata wacana “discourses” dengan huruf ‘d’ kecil dengan “Discourses” dengan ‘D’ kapital. Terminologi pertama mengacu pada pemahaman bahasa sehari-hari (*language-in-use*); kedua memahami bahasa memiliki muatan lain (*other stuff*)⁵⁶. Terminologi terakhir ini, membuka pintu pemeriksaan wacana dalam sastra yang perlu diuraikan dengan cara pembacaan eksplisit teks.

Kemudian, menjadi persoalan, dalam wacana kritis ini, yang tidak membedakan antara teks sastra (*literary text*) dan teks non-sastra (*non-literary text*) padahal keduanya memiliki eksistensi sendiri. Ambil saja argumen Mills dengan melihat tiga teks yang berbeda: teks sejarah (*history text*) yang memiliki relasi dengan kebenaran (*truth*); penulisan autobiografi (*autobiographical writing*) yang memiliki hak autensitasnya dalam relasinya dengan suara autobiografi; serta teks sastra yang memiliki relasi lebih kompleks dengan menyediakan kebenaran dan nilai (*value*), di satu sisi menyediakan kebenaran tentang kondisi manusia

⁵⁵ Faruk, hal. 248.

⁵⁶ James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis; Theory and method second edition*, (London: Routledge, 2005), 26.

serta melakukan dengan cara yang fiksional yang berarti dalam bentuk yang tidak benar ('*untrue*' *form*)⁵⁷. Tidak adanya pemisah teks sastra dan non-sastra menjadi polemik tentunya, selain karena teks sastra memiliki corak karakteristik yang khas, sekaligus ia memberi ruang kebenaran sekalipun dalam bentuk yang fiksional.

Terminologi wacana bagi Foucault sendiri sebenarnya masih sangat problematis dan belum paripurna. Di satu sisi wacana dipahami sebagai suatu keseluruhan, di sisi lain sebagai bagian dari kelompok pernyataan itu sendiri. Argumen tersebut tercermin dari pernyataan Foucault yang dikutip oleh Johanes "treating it sometimes as the general domain of all statements, sometimes as individualizable group of statement, sometime as an a regulated practice that accounts for certain an number of statements"⁵⁸".

Mari melihat lebih jauh bagaimana pandangan Foucault. Mengikuti argumen Mills terkait pandangan Foucault dengan meletakkan ide konservatif tentang sastra sebagai wilayah istimewa di mana bahasa digunakan dengan cara non-referensial. Walaupun harus diakui bahwa deskripsinya tentang sastra sebetulnya hanya menyentuh karya avant-garde dan bukan sastra secara umum.

"there has of course existed in the Western world, since Dante, since Homer, a form of language that we now call 'literature'. But the word [literature] is of recent date, as is also, in our culture, the isolation of particular language whose peculiar mode of being is 'literary. ... literature is the contestation if philology ... it leads language back from grammar to the naked power of speech, and there it encounters the untamed, imperious being of words.⁵⁹,"

⁵⁷ Sara Mills, 1997, 20.

⁵⁸ Johanes, Jorgen Dines, *Literary Discourse; A Semiotic-Pragmatic Approach* to Literature, (Toronto: University of Toronto Press, 2002), 75.

⁵⁹ Foucault via Mills, 1997, 21.

Foucault juga membuat karakterisasi sastra sebagai sebuah tipe tulisan yang merefleksi diri (*self-reflexive*), hal ini didapat dengan melihat deskripsinya tentang sastra sebagai berikut:

“a silent, cautious deposition of the word upon the whiteness of a piece of paper, where it can possess neither sound nor interlocutor, where it has nothing to say but itself, nothing to do but shine in the brightness of its being.”

Terakhir karya Foucault banyak membantu kritikus sastra untuk mempertimbangkan cara sastra sebagai sebuah disiplin, sebagaimana ungkapannya:

“literary criticism and literary history in the eighteen and nineteenth centuries constituted the person of the author, and the figure of the ouvre, using, modifying and displacing the procedures of religious exegesis, biblical criticism, hagiography, historical or legendary ‘live’, autobiography or memoirs”

3. Praktik Sensor dan Kerangka Foucauldian

Teori ketiga menggunakan teori Foucauldian dengan memanfatkan metode arkeologi dan genealogi. Namun, sebelum mengurai keduanya, penulis akan lebih dahulu mendialogkan praktik sensor terhadap sebuah karya serta kaitannya dengan institusi dalam masyarakat.

Sensor selalu dapat eksis dalam setiap masyarakat untuk melindungi moral dan tatanan sosial yang berlaku⁶⁰. Dengan demikian sensor terhadap karya sastra niscaya terjadi. Alasan guna melindungi moral dan tatanan sosial ini, mengindikasikan adanya peran kekuasaan baik berupa kekuatan politik, sosial bahkan ortodoksi agama dalam praktik sensor. Di masa modern, sensor sangat berkaitan dengan komunikasi massa. Jonathan Green memberi argumen,

⁶⁰ Margaret Bald, *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds, Revised Edition*, (New York: Facts On File, 2006), XI.

komunikasi selalu melakukan kontrol. Di mana institusional ini memiliki akar hukum yang muncul untuk menentang dan membatasi penyebaran dalam media. Karya sastra, merupakan bagian dari komunikasi massa serta sangat rentan mendapatkan sensor, baik oleh rezim maupun kultural⁶¹.

Istilah sensor “censorship” dalam bahasa Inggris merupakan turunan dari kata “*censor*”. Kata ini berakar dari bahasa Latin yaitu “*censere*” yang memiliki arti “*to give as one’s opinion, to assess*” yaitu untuk memberikan pendapat seseorang serta untuk menilai serta merupakan bentuk nomina “*censura*” yang memiliki arti “*assessment*” penilaian dan “*examination*” pemeriksaan . Istilah ini sudah digunakan sejak Romawi Kuno dengan ditemukan istilah seperti sensor Romawi (The Roman Censor) . Dalam sensor saat itu, seperti yang dicatat oleh Sue Curry Jansen via Konig bahwa sensor memiliki peran untuk menetapkan standar bagi kewarganegaraan yang mencakup standar moral .

Dalam kamus Merriam-Webster kata “*censorship*” memiliki tiga arti. (1) “*the institution, system, or practice of censoring*” yaitu institusi, sistem, atau praktik penyensoran serta “*the actions or practices of censors*” yaitu tindakan atau praktik sensor. (2) “*the office, power, or term of a Roman Censor*” institusi, kuasa, atau merupakan sebuah istilah yang berasal dari Sensor Romawi. (3) “*exclusion from consciousness by the psychic censor*” yaitu pengeluaran dari kesadaran oleh sensor psikis . Sementara dalam kamus Oxford kata ini memiliki dua arti. (1) “*the suppression or prohibition of any parts of books, films, news, etc. That are considered obscene, politically unacceptable, or a threat to security*” yaitu

⁶¹ Green, 1990, xviii.

penindasan atau larangan tiap bagian buku, film, berita, dll. Hal tersebut dianggap tidak senonoh, tidak diterima secara politis, atau mengancam keamanan. (2) definisi kedua mengacu pada Romawi Kuno “*the office or position of censor*” yaitu institusi atau posisi sensor . Sementara dalam Cambridge Dictionary kata “*censorship*” memiliki dua arti. (1) “*The act of censoring books, film, etc.*” yaitu tindakan menyensor buku-buku, film dll. (2) “*the practice of censoring*” yaitu praktek penyensoran. Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa yang dimaksud dengan “*censorship*” merupakan tindakan atau praktik penyensoran, pelarangan, atau lembaga sensor tersebut.

Definisi tersebut makin dipertajam oleh Nicole Moore yang memahami sensor sebagai “*the official suppression or prohibition of forms of expression*”. Sebagai lembaga formal dan legal, salah satu tugas sensor dengan memastikan pemeriksaan terhadap buku, jurnal, teater, film, musik, maupun media populer lain sebelum media tersebut dipublikasikan kepada khalayak. Peran sensor, karenanya, berada sebelum sebuah media dipublikasikan.

Berbeda dengan Moore yang memahami sensor secara tradisional dengan mengaitkan kepada lembaga formal yang memiliki otoritas melakukan inkuisisi terhadap objek sensor. Uraian Helen Freshwater mencoba melakukan redefinisi sebagaimana arah kritikus mutakhir seperti Richard Burt, Judith Butler, Annette Kuhn serta Michael Holquist yang melihat bahwa gambaran konvensional sensor hanya fokus terhadap pembungkaman eksternal yang melawan subjek berbicara serta berekspresi. Dengan model ini, secara umum sensor diasumsikan dengan cara mengambil tempat setelah tindakan ekspresi terjadi. Khun misalnya, melihat

sensor lebih sebagai sebuah proses ketimbang suatu objek “*a process, not an object*”. Sementara Richard Burt melihat sensor sebagai berbagai agen dan praktik regulasi yang terlihat produktif sebaik merepresinya serta menyertakan legitimasi kultural sebaik mendeligitimasinya. Burt berpendapat bahwa “*censorship was more than one thing, occurred at more than one place and at more than one time*”. Freshwater mengusulkan melihat sensor sebagai suatu hal yang dalam sebuah proses yang sementara ketimbang yang sesuatu yang telah tuntas, yang plural ketimbang yang tunggal, serta dilakukan dalam waktu yang spesifik ketimbang waktu yang universal. Terakhir, ia mengusulkan untuk melakukan redifinisi terhadap sensor yang didasarkan atas kemampuan responsif pada pengalaman seorang yang menjadi pokok persoalan dalam sensor tersebut⁶².

Sementara itu, klasifikasi terhadap sensor terdaat empat isu di antaranya: isu politik dengan bayang-bayang campur tangan pemerintah menghalangi warganegaranya untuk menerima informasi, ide, serta opini yang dirasa menjadi sebuah kritik, tindakan yang memalukan atau ancaman⁶³. Isu agama seperti tuduhan bid'ah (*heresy*) didefinisikan sebagai sebuah opini atau doktrin yang berbeda dengan pengajaran agama kaum ortodoks⁶⁴. Kemudian isu seksual seperti cabul (*obscene*), pornografi (*pornographic*) serta erotik (*erotic*)⁶⁵. Terakhir isu

⁶² Freshwater, hal. 242.

⁶³ Karolides, Hal. 1.

⁶⁴ Karolides, hal. 183.

⁶⁵ Dawn B Sova, *Banned Books: Literature Suppressed on Sexual Ground, Revised Edition*, (New York: Fact On File, 2006), hal. IX.

sosial karya yang dianggap atau dituduh menggunakan bahasa vulgar oleh kalangan tertentu yang tidak dapat diterima oleh standar sosial⁶⁶.

Praktik sensor atas sastra, kiranya, erat dengan kajian resensi sastra. Sebagaimana dalam model Abrams, resensi karya sastra digolongkan dalam area pragmatik yang meletakkan pendekatan dengan menitikberatkan kepada pembacanya⁶⁷. Pendekatan resensi yang dipelopori Jausz merupakan reaksi dari pendekatan empiris buta serta metafisik estetik. Dengan menggunakan horizon Gadamer, Jausz berupaya membangun konsepsi untuk menelusuri resensi karya sastra sepanjang zaman⁶⁸. Kendati demikian, kerangka resensi tidak menjangkau persoalan mendasarnya. Model ini berusaha melihat resensi pembaca dalam karya sastra, namun tidak spesifik melihat institusi dalam masyarakat yang memiliki peran determinan dalam penerimaan karya sastra. Kedua kaitan ini menjadi lebih tepat dengan mempertimbangkan kerangka metode Foucauldian sebagai pisau bedahnya.

Michel Foucault adalah seorang sejarawan, filsuf, sekaligus psikiatri asal Prancis. Karya-karyanya didominasi dengan istilah arkeologi dan genealogi⁶⁹. Dengan demikian keduanya menjadi kata kunci dalam memahami pemikirannya. Adapun masing-masing domain pemikiran ini tidak lantas terpisah namun sebenarnya dapat dipadukan satu sama lain. Asumsi demikian setidaknya dapat ditemukan dalam pembacaan pemikiran Foucault oleh Levinas (1986) dan

⁶⁶ Dawn B. Sova, *Banned Books: Literature Suppressed on Social Ground, Revised Eition*, (New York: Facts On File, Inc., 2006), hal. XI.

⁶⁷ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013), 41

⁶⁸ Teeuw, 2013, 151.

⁶⁹ K Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 1966), 163.

Fairclough (1988). Argumen kedua kritis ini didasarkan sebuah wawancara akhir tujuh belasan, Foucault mengatakan:

“‘truth’ is to be understood as a system of ordered procedures for the production, regulation, distribution, circulation and operation of statements... ‘truth’ is linked in a circular relation with system of power which produce and sustain it, and to effects of power which it induces and which extend it. A “regime” of truth⁷⁰.

Terdapat dua hal yang perlu digaris bawahi. pertama, pengetahuan menyediakan suatu instrumen yang digunakan untuk kuasa; kedua, tubuh baru pengetahuan membawa ke dalam eksistensi klas baru atau institusi yang dapat menggunakan jenis kuasa baru⁷¹. Jika ditarik kembali, sebenarnya, pendapat pertama ini merujuk pada fase awal pemikiran Foucault yaitu arkeologi sementara pendapat kedua merujuk akhir-akhir pemikirannya yaitu genealogi. Dengan demikian kedua metode ini merupakan metode yang saling melengkapi. Arkeologi usaha untuk mengisolasi pada tingkat praktek-praktek diskursif dan untuk merumuskan aturan-aturan produksi dan transformasi bagi praktek-praktek tersebut. Di lain pihak, genealogi memusatkan perhatiannya pada kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kuasa yang dikaitkan dengan praktek-praktek diskursif⁷².

a. Arkeologi; isolasi ruang diskursif teks

Deskripsi arkeologi tidak bertujuan menelusuri asal-usul sesuatu, melainkan –sebagaimana penjelasan Foucault– sebuah istilah yang merujuk sebagai tema umum dari satu deskripsi yang mempersoalkan penyampaian dalam

⁷⁰ Arnold I. Davidson, “Archaeology, Genealogy, Ethics” dalam *The Cambridge Companion to Foucault*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005)

⁷¹ Ian Hacking, *The Archaeology of Foucault*,

⁷² Emmanuel Subangun, hal. 17.

level eksistensinya sendiri⁷³. Dengan pemahaman ini, agaknya, sejalan dengan ide sastra modern yang mengatakan, bahwa bahasa merupakan sumber pikiran dalam kebenarannya, tidak selalu sebagai suatu instrumen untuk mengekspresikan ide pemakai yang menggunakannya⁷⁴.

Empat hal untuk menjelaskan arkeologi di antaranya: pertama, arkeologi tidak digunakan untuk menentukan pemikiran, representasi, citra, tema yang terjadi atau muncul dalam diskursus-diskursus; akan tetapi ingin menentukan serta mendefinisikan diskursus itu sendiri; diskursus sebagaimana yang dipraktikkan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Upaya untuk melihat ke dalam diskursus itu sendiri, secara instrinsik, berarti melihat diskursus sebagai suatu yang memiliki muatan. Di sini, dengan pemahaman ini, Foucault menamai diskursus sebagai sebuah monumen⁷⁵.

Kedua, kajian arkeologi berusaha menentukan diskursus dengan segala spesifikasinya; yaitu mengurai cara-cara diskursus membentuk aturan-aturan yang mereka terapkan dalam suatu operasi, di mana cara ini tidak mungkin direduksi menjadi aturan lain⁷⁶. Ketiga, arkeologi berusaha menentukan aturan-aturan bagi praktek-praktek diskursif yang akan berlaku sepanjang ouvres individual. Dengan demikian tidak dapat dipahami dengan menentukan praktek berdasarkan figur-

⁷³ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* terj. Insyiak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 240.

⁷⁴ Gary Gutting, *Foucault; A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2005), 32.

⁷⁵ Foucault, 2012, 250.

⁷⁶ Foucault, 2012, 251.

figur mapan *ouvre*. Arkeologi tidak mencoba menggali momen di mana *ouevre* muncul dalam cakrawala yang tak bernama⁷⁷.

Terakhir, arkeologi bukanlah upaya untuk merangkai ulang apa yang telah dipikirkan, diinginkan, dicita-citakan, dialami, dihasratkan oleh manusia pada waktu tertentu yang terekspresi dalam diskursus; sebaliknya arkeologi tidak lebih dari sekadar menulis ulang: yakni dalam bentuk eksterioritas yang diusahakan agar tetap awet, dia adalah transformasi regular dari apa yang telah dituliskan, dia hanya sebentuk deskripsi sistematis terhadap obyek diskursus⁷⁸.

Dengan pengertian ini, pembacaan arkeologi dalam karya sastra, merupakan usaha yang bertolak dari kungkungan intrinsik teks, yang kemudian bergerak ke ruang diskursif karya tersebut. Gerak ini, sekaligus menelusuri ke arah ruang arena sensor sebagai institusi di luar teks sastra yang menjadi bagian dari ruang diskursif tersebut. Alhasil, dengan meletakkan tubuh karya sastra dan arena sensor dalam ruang diskursif, merupakan sebuah isolasi untuk memetakan suatu diskursus dipraktikkan.

Isolasi keduanya tentu tidak sederhana, kiranya perlu untuk menelusuri penjelasan mengenai diskursus itu sendiri. diskursus –kembali pada Foucault– tidak sesederhana mengelompokkan suatu pernyataan, akan tetapi labih dari itu, sangat ditentukan oleh pengelompokan ujaran atau pernyataan dengan aturan internal yang spesifik dalam diskursus itu sendiri. Selain itu, membicarakan diskursus tanpa tidak langsung, harus menguraikan bagaimana model struktur diskursus (*discursive structure*).

⁷⁷ Foucault, 2012, 251-252.

⁷⁸ Foucault, 2012, 252.

Struktur diskursus ini memungkinkan menjadi alat untuk mengisolasi pernyataan. Adapun uraian struktur diskursif ini akan dijelaskan dengan empat aspek di antaranya: *episteme*, pernyataan, wacana (*discourse*) serta arsip.

Pertama, *episteme* merupakan landasan pemikiran di mana pernyataan tertentu –bukan yang lain– akan dihitung sebagai pengetahuan. Argumen MacDonnell mengatakan bahwa *episteme* “*may be understood as the ground of thought on which at a particular time some statement –and not others- will count as knowledge*”. Meski demikian diskursif ini tidak dapat dipandang sebagai pandangan dunia (*world-view*) karena asumsi koherensi dan kepaduan dalam pengaturan ide⁷⁹.

Berkaitan dengan *episteme*, Foucault menjelaskan sebagai keseluruhan relasi-relasi yang menyatukan praktek diskursif suatu masa, dengan memunculkan pola-pola epistemologis, sains-sains dan sistem formal. Hal ini merupakan cara-cara di mana masing-masing formasi diskursus, transisi menuju epistemologisasi, keilmiahan dan formulasi-formulasi yang ditempatkan dan beropreasi. Dengan demikian *episteme* dideskripsikan sebagai totalitas relasi-relasi yang bisa ditemukan, di dalam masa tertentu, di antara sains-sains saat seorang menganalisa sains tersebut pada level regularitas diskursifnya⁸⁰.

Kedua, pernyataan (*statement*), merupakan terminologi penting untuk memahami diskursus dalam arkeologi. Meskipun Foucault sangat fluktuatif mendefinisikan istilah ini. Terkadang menggeser atau menambah maknanya. Istilah kadang-kadang menjadi domain umum suatu pernyataan, kadang sebagai

⁷⁹ Sara Mills, 1997, 51.

⁸⁰ Foucault, 2012, 341-342.

sekelompok pernyataan yang bisa ditentukan ciri khasnya dan kadang sebagai sebuah praktek regular yang menjelaskan beberapa jenis pernyataan⁸¹.

Terkait dengan pendefinisian pernyataan sendiri, agaknya, tawaran Foucault rumit dipahami. Pernyataan tidak dapat disamakan dengan kalimat, proposisi atau *speech act*. Selain itu, pernyataan juga tidak sepenuhnya linguistik dan tidak selalu material. Oleh karena itu, pendefinisian pernyataan seharusnya tidak mencari panjang pendeknya sebuah satuan, memiliki struktur yang kuat atau sebaliknya, namun harus menerima pernyataan apa adanya dalam sebuah jaringan logika, gramatika, dan lokus⁸².

Dengan demikian apa yang disebut dengan pernyataan merupakan sebuah fungsi eksistensi yang ada pada tanda-tanda dan yang didasarkan dengan keputusan seseorang, apakah dengan analisa atau intuisi, apakah pernyataan-pernyataan ‘bermakna/berarti’ atau hanya omong kosong, berdasarkan aturan-aturan apa mereka disusun dan disejajarkan, apa yang jadi tanda-tanda mereka, dan aktus-actus apa yang dilakukan ketika mereka diformulasikan (lisan atau tulisan).

Pernyataan didefinisikan tidak sebagai sebuah kesatuan tapi merupakan fungsi yang mengatasi/berada di luar domain struktur-struktur dan kesatuan-kesatuan serta menghadirkan struktur dan kesatuan tersebut dalam muatan konkret dalam ruang dan waktu⁸³. Fungsi demikian yang baginya harus dideskripsikan dalam praktik yang aktual, syarat, aturan-aturan yang membentuk dan wilayah tempatnya bekerja.

⁸¹ Foucault, 2012, 147.

⁸² Foucault, 2012, 159.

⁸³ Foucault, 2012, 159.

Berkaitan analisis pernyataan, Foucault dengan konsisten selalu menghindari pertanyaan ‘apa’ dan ‘kenapa’ namun lebih memilih pertanyaan ‘mengapa’. Kata tanya ‘apa’ menuntut jawaban ontologis yang dapat mereduksi pernyataan tersebut, sementara kata tanya ‘kenapa’ dapat mereduksi dengan memberi alasan. Kiranya, -kegandrungan Foucault- menggunakan kata tanya ‘mengapa’ memperlihatkan perhatian terhadap perhatian pada pernyataan, dengan memperhatikan pernyataan itu sendiri⁸⁴. Dengan kata tanya ‘bagaimana’ terhadap pernyataan, maka penelusuran pernyataan setidaknya membutuhkan empat aspek. Di antaranya, dengan penelusuran diskursus objek, subjek, jaringan konseptual (*conceptual network*) serta strategi⁸⁵.

Ketiga, Discourse/discourses. Untuk membicarakannya, perlu lebih dahulu melacak diskursus sebagaimana definisi Foucault. Pertama memahami diskursus sebagai keseluruhan (*discourse as a whole*) yaitu kumpulan kaidah serta prosedur untuk memproduksi diskursus secara partikular; sementara lainnya berupa kelompok pernyataan itu sendiri. Diskursus menetapkan pernyataan yang memiliki beberapa bentuk secara institusi yang berarti mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dalam cara sebagaimana seorang individu bertindak dan berpikir. Apa yang terdapat pada batas-batas diskursus tidaklah jelas. meskipun dapat kita katakan bahwa diskursus merupakan kumpulan pernyataan yang memiliki gaya yang sama, di mana kita kumpulkan bersama-sama karena terdapat

⁸⁴ Niels Akerstrom Anderson, *Discursive Analytical Strategies; Understanding Foucault, Kosselleck, Laclau, Luhmann*. (Glasgow: The Policy Press, 2003), 10.

⁸⁵ Anderson, 2003, 10.

tekanan institusi, karena kesamaan sumber atau konteks, atau karena tindakan dengan cara yang sama⁸⁶.

Berkaitan dengan diskursus ini, Niels Akerstorm Anderson menjelaskan wilayah yang tidak disentuh diskursus dalam empat kategori: (1) analisis diskursus bukanlah analisis tekstual (2) analisis diskursus bukanlah analisis sastra (3) analisis diskursus bukanlah analisis struktural (4) analisis diskursus bukanlah bentuk dari uraian diskursus⁸⁷.

Keempat, arsip (*archive*) merupakan kelanjutan dari analisis pernyataan. Jika dalam pernyataan mengurung wacana dengan mengurai apa yang mengitarinya, maka arsip merupakan jalan yang mengatur apa yang dikatakan serta apa yang tidak dikatakan dalam masyarakat tertentu. Merujuk ucapan Foucault, “*only through a description of the archive of a discourse does it become possible to see the discursive as well as its transformation*”.

Istilah arsip dalam terminologi Foucault merujuk intensitas pembicaraan sesuatu dalam jangka waktu yang cukup lama tidak muncul dalam waktu, hukum maupun pemikiran tertentu. Istilah ini tidak terbatas semata-mata penandaan dari apa yang disebut susunan pemikiran atau susunan benda-benda pada level *verbal performance*; akan tetapi justru muncul dari jalinan utuh relasi-relasi yang akan terlihat ganjil jika berada dalam level diskursifnya⁸⁸.

Dengan demikian terminologi arsip mengacu terhadap hukum tentang apa yang bisa dikatakan, yaitu sistem yang membangun kemunculan pernyataan-

⁸⁶ Mills, 55-56.

⁸⁷ Anderson, 2003, 9-10.

⁸⁸ Foucault, 2012, 235

pernyataan sebagai peristiwa-peristiwa yang unik⁸⁹; sekaligus yang menentukan sistem ketersampaian peristiwa-pernyataan (*enunciability statements-event*) yang sesuai dengan akar peristiwa pernyataan tersebut yang menjadi tempat beradanya arsip-arsip⁹⁰. Di sini arsip yang menentukan kemunculan benda-pernyataan (*statement-things*), arsip-arsip tersebut adalah sistem pem-fungsi-an pernyataan-pernyataan; arsip memperlihatkan aturan-aturan bagi satu praktek yang memungkinkan pernyataan-pernyataan tetap bertahan dan meneruskan perubahan regularnya. Terakhir arsip merupakan sistem umum dari formasi dan transformasi pernyataan-pernyataan⁹¹.

2. Genealogi; kuasa-wacana

Istilah genealogi (*genealogy*) dalam khazanah pemikiran Foucault sangat berhutang pada Nietzsche. Setidaknya, Foucault secara jujur mengakui hutang tersebut. Karya-karya terakhirnya tidak terlepas dari konsepsi genealogi sebagai landasan pemikirannya. Keterhubungan ini, tidak seperti istilah arkeologi yang banyak digunakan dalam karya lainnya, secara eksplisit hubungan ini dapat dilihat dari artikel yang pernah ditulisnya dengan judul “Nietzsche, Genealogy, History”. Artikel ini, sebagaimana argumen Donald Bouchard, menjadi artikel yang ditulis sebagai pengantar dalam implementasi genealogi dalam karya-karya akhir Foucault, terutama “Discipline and Punish” dan “The History of Sexuality”.

Dengan genealogi ini, Foucault mengembangkan ide Nietzsche tentang kesalahpahaman sejarah. Meskipun begitu, dirinya tidak sekadar membevo serta hanya membenarkan uraian pendahulunya itu. Sheridan mengatakan, bahwa

⁸⁹ Foucault, 2012, 236.

⁹⁰ Foucault, 2012, 236.

⁹¹ Foucault, 2012, 237.

sampai saat ini, nama Nietzsche dalam karya-karya Foucault telah terlibat lebih dari sebuah tanda, yaitu, sebagai keterangan dari sebuah argumen yang membutuhkan ‘kehadirannya’ (Nietzsche) bukan ‘suaranya’⁹².

Istilah genealogi sendiri tidak dipandang sebagai suatu pencarian asal usul “origins” karena merupakan kesalahan jika memandang demikian. Istilah ini merupakan alternatif yang mengoposisikan dirinya dengan pencarian asal usul. Hal demikian sejalan dengan tulisan Foucault dalam artikel berjudul “Nietzsche, Genealogy, History”:

*Genealogy does not oppose itself to history as the lofty and profound gaze of the philosophers might compare to the molelike perspective of the scholar; on the contrary, it rejects the meta-historical deployment of ideal significations and indefinite teleologis. It opposes itself to the search for “origins.”*⁹³

Dengan konsep genealogi memperlihatkan bahwa konsep kebebasan merupakan ciptaan dari kelas yang berkuasa dan bukan merupakan yang mendasar secara alamiah bagi manusia atau merupakan akar tambahan untuk menjadi dan kebenaran. Apa yang ditemukan dalam permulaan sejarah sesuatu bukanlah identitas yang tidak dapat diganggu gugat dari asal usulnya; ia merupakan perselisihan dari sesuatu yang lain, yaitu merupakan sebuah disensus⁹⁴.

Meskipun Foucault mengakui berhutang dengan Nietzsche, namun sebenarnya ia telah melampaui pendahulunya itu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan pembalikan (*inversion*) yang sangat fundamental ke

⁹² Alan Sheridan, *Michel Foucault; The Will to Truth*, (New York: Tavistock Publications, 2005), 113

⁹³ Michael Foucault, “Nietzsche, Genealogy, History” In *Language, Counter-memory, practice: selected essays and interviews*, edited by D. F. Bouchard (Ithaca: Cornell University Press, 1977).

⁹⁴ Sheridan, 116.

dalam tiga wilayah: pertama, ia berhasil membalik makna interpretasi marjinal (*interpretive significance of the marginal*) dari yang seolah-olah pusat (*the ostensibly central*); kedua, ia berhasil membalik konstruksi (*the constructed*) dari dugaan yang lazim (*the supposedly natural*); terakhir ia berhasil membalik pentingnya permulaan kebetulan “*the originative importance of the accidental*” dari dugaan yang tak terhindarkan (*the al-legedly inevitable*)⁹⁵.

Foucault berupaya membalik konsep pengetahuan dan kekuasaan yang selama ini disalahpahami. Umumnya, pengetahuan dipandang memberikan kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang tidak dipahami oleh kekuasaan itu. Sebaliknya, Foucault berpendapat bahwa pengetahuan merupakan kekuasaan untuk menguasai orang lain, kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain, membebaskan dan menjadikan mode pengawasan, peraturan, dan disiplin⁹⁶. Misalnya, ia menunjukkan bahwa apa yang dianggap normal merupakan kontruksi, yang berhubungan dengan peran ahli hukum dengan bantuan kedokteran yang telah menciptakan pengetahuan dan norma yang telah dianggap normal⁹⁷.

Analisis genealogi dalam terminologi Foucault terdiri dari tiga bentuk kritik. (1) penggunaan distruktif-realitas (*reality-destructive use*) dengan mengoposisikan motif ingatan dan pengakuan sejarah. Penulisan sejarah Foucault menjadi realitas distruktif, menantang dengan cara, hari ini mengenali dirinya

⁹⁵ C. G. Prado, *Starting with Foucault: An Introduction to Genealogy Second Edition*, (United State of America: Westview Press, 2000), 33.

⁹⁶ Madan Sarup, *An Introductory Guide to Post-Structuralisme and Postmodernism* terj. Medhy Aginta Hidayat, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 102.

⁹⁷ Edith Kurzweil, *The age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 331.

sendiri dalam teks sejarahnya. (2) penggunaan disruktif-identitas (*identity-destructive use*) dengan menentangkan dengan motif kontinuitas-tradisi. Kritik ini dapat dilihat dalam karya “Discipline and punish” yang mencela identitas humanisme dengan memperlihatkan sejarah hukuman (*history of punishment*) yang tidak terdiri satu gerakan yang terputus ke arah humanisasi sistem hukuman sejak abad pertengahan; sebaliknya, makna hukuman modern mengindikasikan intensifikasi hukuman karena tidak hanya tubuh yang dihukum namun sekaligus jiwa. (3) penggunaan distruktif-kebenaran (*truth-destructive use*), sepertihalnya kegilaan yang tidak ditemukan dalam psikologi, melainkan kebenaran ini ditentukan oleh tiap kehidupan sosial yang bertanggung jawab membuat kondisi kegilaan yang asali⁹⁸.

Pertama, subjeksi dan tubuh. Subjeksi dalam uraian Foucault berlangsung dalam tubuh masyarakat, kondisi ini sangat berkaitan dengan mekanisme disiplin. Disiplin merupakan seni latihan yang benar dengan fungsi untuk melatih. Oleh karena itu, disiplin tidak menghapus individu yang kurang bermutu atau tidak sempurna, melainkan menjadikannya sebagai tubuh yang patuh dan berguna.

Disiplin tidak bermaksut untuk menjadikan seorang dengan kemampuan seragam, melainkan justru memilahnya, mengubah prosedur menjadi unit tunggal dan memadai⁹⁹. Kajian Foucault mengurai melalui tubuh di mana teknik-teknik subjeksi menemukan pegangan. Konsekuensinya, disiplin memainkan peran di mana kekuasaan mencapai urat individu, menyentuh tubuh, masuk sendiri ke

⁹⁸ Anderson, 19.

⁹⁹ Subangun, 98.

dalam tindakan dan sikap, diskursus, proses pembelajaran bahkan kehidupan sehari-hari¹⁰⁰.

Kajian ini menspesifikkan prinsip-prinsip utama disiplin sebagai kontrol dari pergerakan serta waktu dan ruang aktivitas. Oleh karena itu, disiplin sebagai suatu prosedur subjeksi sesungguhnya mengikat masing-masing individu pada satu identitas. Disiplin ini akhirnya sebagai salah satu prosedur utama yang ia sebut sebagai pemerintahan individualisasi¹⁰¹. Tubuh senantiasa menjadi objek kuasa baik dalam arti ‘anatomik fisik’ yang dibuat oleh dokter dan filsuf maupun tubuh dalam arti ‘teknik politik’ yang mengatur, mengontrol dan mengoreksi semua aktivitas tubuh¹⁰².

Subangun memaparkan terdapat empat metode disiplin untuk menjadikan tubuh-tubuh yang patuh. Adapun mekanisme-mekanisme ini di antaranya: seni penyebaran, kontrol aktivitas, strategi untuk menambah kegunaan waktu, dan kekuatan yang tersusun. Dengan menjadikan tubuh yang patuh, yang dikontrol, pengetahuan menyeluruh tentang individu menghadirkan individu yang berguna. Keduanya kemudian menjadi timbal balik, antara kuasa dan pengetahuan.

Hal ini kemudian membentuk istilah sebagaimana yang disebut foucault sebagai “bio-kekuasaan”. Istilah ini merujuk pada eksloitasi teknik yang beraneka ragam untuk memperoleh kepatuhan tubuh-tubuh dan akhirnya untuk mengendalikan masyarakat¹⁰³. Terlebih dalam pertumbuhan kapitalisme, pertumbuhan bio-kekuasaan ini dilakukan dengan penyisipan tubuh yang patuh

¹⁰⁰ Diane Macdonell, 2005, 121.

¹⁰¹ Macdonell, 128.

¹⁰² Subangun, 80.

¹⁰³ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 174.

ini ke dalam alat produksi kemudian menyesuaikan gejala populasi dengan proses ekonomi¹⁰⁴.

Kedua, diskursus dan subjeksi. Foucault menjelaskan banyak hal tentang efek diskursus dalam bentuk subjeksi yang berlaku dan mengontrol. Hal ini merupakan konsekuensi diskursus yang menjadi mekanisme langsung dari subjeksi ideologi. Diskursus yang berlaku, suatu diskursus ditugasi padanya, dan kata-katanya bermakna dalam relasi antara hukum dan kekuasaan berdaulat yang mengutuknya di dalam ritual¹⁰⁵. Hal ini mengisaratkan bagaimana manusia yang bersalah menjadi digembar-gemborkan dalam kutukannya sendiri dengan berbagai kalimat pengakuan yang harus diucapkan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti. Dengan mengingat penelitian merupakan kegiatan ilmiah, menuntut untuk menggunakan metode secara sistematis dan prosedural, yaitu dengan bekerja secara teratur dalam upaya menjawab permasalahan¹⁰⁶. Berkaitan langkah kerja ilmiah yang sistematis dan prosedural maka akan dipaparkan langkah-langkah sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yaitu sebuah pendekatan yang menyoroti dimensi diskursus sosial, ideologi serta politik. Seperti penjabaran Foucault yang tidak hanya mendeskripsikan realitas yang ada sebelumnya namun secara aktif juga

¹⁰⁴ Ibid, 175.

¹⁰⁵ Macdonell, 132.

¹⁰⁶ Siswantoro, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 55-56.

membentuk pemahaman terhadap realitas¹⁰⁷. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah (*Foucauldian discourse analysis*) yaitu dengan metode diskursus yang dikemukakan oleh Foucault.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer dengan menggunakan novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī; sementara sumber sekundernya meliputi seluruh pustaka yang relevan dan mendukung pembahasan penelitian ini, baik berupa buku, artikel ilmiah, koran, internet dan lain-lain.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu pembacaan tekstual serta teknik dokumenter. Pembacaan tekstual terhadap novel bertujuan mengurai wacana dalam novel “SI” berupa pernyataan (*statement*), frasa, kalimat maupun paragraf yang berkaitan dengan kritik terhadap tiga tabu: agama, politik serta seksualitas yaitu dengan mengacu pada fokalisasi penokohan. Kedua teknik dokumenter (*documentary research*) kegunaan teknik ini merupakan implikasi dari analisis diskursus dalam novel serta praktik sensor Mesir. Adapun teknik dokumenter sendiri yaitu setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian¹⁰⁸. Michael Bloor dan Fiona Wood menjelaskan bahwa analisis ini tidak untuk menunjukkan sebuah metodologi yang jelas tapi lebih meliputi pendekatan yang beragam dalam sumber dokumenter. Adapun dokumen dapat didefinisikan sebagai sebuah artefak teks tulis yang

¹⁰⁷ Deborah Cameron & Ivan Panovic, *Critical Discourse Analysis*, (Sage Publication, Ltd, 2018), 66.

¹⁰⁸ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 1999.

memperlihatkan perwujudan fisiknya. Peneliti mungkin menggunakan beragam dukumen semisal surat, laporan, arsip administratif, laman daring, buku harian serta artikel koran¹⁰⁹.

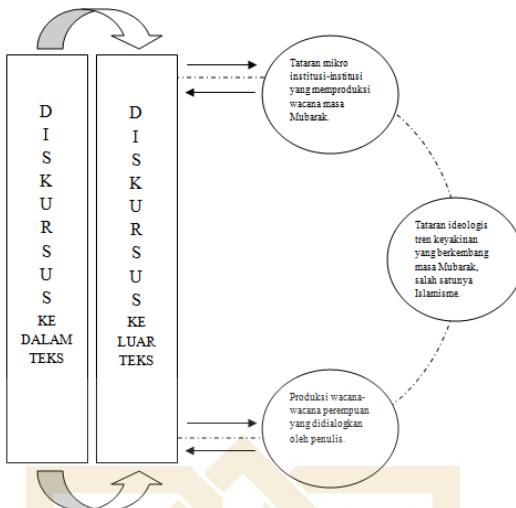
Sementara teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode arkeologi dan genealogi. Analisis arkeologi menurut Ritzer dilakukan dengan menganalisis peristiwa diskursif: memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas, menentukan kondisi keberadaannya, menentukan sekurang-kurang limitnya, membuat korelasi dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya, terakhir dengan menunjukkan bentuk lain pernyataan yang dikeluarkan¹¹⁰. Sementara metode genealogi mengurai hubungan timbal balik antara antara sistem kebenaran dan mekanisme kuasa yang dihasilkan dari rezim politis yang memproduksi kuasa¹¹¹. Dengan metode ini melakukan analisis membedah keterkaitan diskursus dengan subjeksi, disiplin, serta tubuh yang patuh.

Secara praktis dengan mempertimbangkan diskursus karya sastra dan praktik sensor, peneliti akan melakukan analisis dengan dua gerakan: pertama, gerakan ke dalam teks untuk menemukan wacana-wacana intrinsik yang tersebar dalam novel; kedua, gerakan ke luar teks dengan menghubungkan diskursus dalam teks ke luar teks serta keterkaitan dengan arena sensor untuk mengurai keterkaitan kuasa-pengetahuan. Adapun pergerakan ini dapat dianalogikan ke dalam diagram berikut:

¹⁰⁹ Michael Bloor & Fiona Wood, *Documentary Methods; In: keywords in qualitative methods*, (London: Sage Publications, 2011), 2.

¹¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 283.

¹¹¹ Subangun, 15.



Gambar 2. Prosedur penelitian

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi ke dalam enam bab. Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika tulisan. Bab II mengurai latar belakang aktivitas dan gerakan Nawal al-Sa‘dāwī. Bab III melacak strategi wacana al-Sa‘dāwī dalam novel “SI”. Bab IV pembahasan arkeologi terhadap sensor Mesir yang dengan memeriksa struktur diskursus masa Husni Mubarak. Bab V pembahasan genealogi terhadap sensor Mesir dengan membahas hubungan timbal balik pengetahuan/kuasa. Bab VI merupakan penutup yang merupakan hasil dari upaya analisis yang dilakukan serta saran sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tesis kaitan resepsi karya sastra dengan institusi dalam masyarakat. Praktik sensor menunjukkan keterkaitan tersebut, dalam hal ini pelarangan atas novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī oleh kelompok Islam militan tahun 1988 dengan menuduhnya bid’ah serta mengancam nyawanya, kemudian tahun 2004 MBI lembaga riset al-Azhar yang melarang. Sensor pertama menandai sensor non-formal (*non-governmental censorship*) sementara yang kedua, merupakan sensor formal (*govermental or legal censorship*). Dengan berangkat dari tesis ini, kemudian mengikuti prosedur penelitian dengan menggunakan metode Foucauldian maka penelitian ini menghasilkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Latar belakang kehidupan al-Sa‘dāwī tumbuh pada masa-masa krusial politik Mesir. Ditambah pengaruh keluarga, pendidikan serta aktivismenya telah banyak mempengaruhi karakter, pikiran dan pandangannya dalam menulis. Karya-karyanya vokal membincangkan tema-tema tabu telah menimbulkan sinisme dari para pembacanya, terutama bagi institusi keagamaan Mesir. Novel “SI” adalah salah satu karyanya yang membincangkan dengan berani dan tajam tema-tema tabu tersebut. Sinisme ini acapkali berlanjut dengan represi baik pelarangan atas karya-karyanya, aktivitas gerakannya maupun represi terhadap dirinya sebagai individu.

2. Hasil kedua pembacaan novel “SI” secara naratologis menghasilkan pilihan alternatif wacana al-Sa‘dāwī dengan menghadirkan suara-suara yang tumpang tindih pada tokoh-tokohnya. Penghadiran tersebut selain mendapat pencapaian estetis juga memiliki efek psikologis. Penggunaan teori naratologi yang dilakukan di sini dengan pertimbangan bahwa metode Foucauldian yang lebih terfokus pada eksterioritas teks memiliki kelemahan secara metodis manakala diterapkan dalam penelitian karya sastra. Kelemahan tersebut mendorong penulis memanfaatkan teori naratologi dalam melacak fokalisasi penceritaan untuk menemukan dialog wacana dalam novel. Adapun didapatkan dua fokalisasi: *pertama*, fokalisasi OPU dalam novel dengan enam tokoh yaitu OPU sebagai Bintullah, Imām, Ra’īsu al-Amni, al-Zaujah al-Syar‘iyah serta al-Kātib al-Kabīr; *kedua*, fokalisasi orang ketiga terbatas. Tokoh-tokoh tersebut mendialogkan wacana yang diklasifikasikan ke dalam wacana tabu meliputi wacana agama, politik serta seksualitas.
3. Tiga klasifikasi tersebut menjadi landasan dalam melacak wilayah eksternal novel menggunakan metode arkeologi. *Pertama*, melihat landasan produksi novel serta mendialogkan wacana tersebut dengan sensor pada masa Mubarak. Analisis ini memperlihatkan inklusi wacana pada masa Mubarak berupa wacana Islam moderat yang meletakkan al-Azhar sebagai otoritas serta corak militeristik yang menggunakan cara represif seperti penangkapan para oposan pemerintah. Sementara, eksklusi wacana masa Mubarak meliputi wacana aktivisme Islam dengan memunculkan dua kelompok sentral IM serta gerakan Islam militan seperti Jama’ah al-Islamiyah serta al-Jihad, kemudian

eksklusi kebebasan berekspresi serta gerakan perempuan. *Kedua* wacana ini – baik wacana yang diinklusi dan dieksklusi tidak saling bertentangan, sebaliknya justru memperlihatkan jaring-jaring kuasa Islamis yang mendorong kehadiran sensor.

4. Metode genealogi memperlihatkan jaringan kuasa dalam praktik sensor, yaitu dengan menguatnya politik Islamis dalam ruang publik. Namun, praktik sensor atas novel “SI” ini, membuat penulis melacak institusi produksi wacana perempuan dengan kehadiran penulis perempuan serta penulis laki-laki yang berorientasi dengan isu perempuan. Hal tersebut disokong dengan peran penerbit yang memastikan isu-isu perempuan diproduksi serta didistribusi. Hasil keduanya memperlihatkan plural dan kompleksitas isu perempuan pada masa Mubarak. *Kedua*, ambiguitas sensor Mesir yaitu kehadiran sensor tanpa mekanisme mengindikasikan apa yang disebut Cohen sebagai *just-censorship*. Ambiguitas sensor Mesir tercermin dari praktik sensor diterima dan ditolak dalam kurun waktu yang berbeda. Adanya represi gerakan Islamis dan negara yang terlihat dari sensor formal dan informal. Kemudian, represi dan produksi kehadiran sensor tidak membatasi namun berperan dalam mempromosikan karya untuk dibicarakan oleh publik secara luas. *Ketiga*, dalam kuasa sensor Mesir terdapat politik autentisitas yang mendasari sensor Mesir yaitu menghendaki wacana yang autentik. Kehendak yang autentik ini melandasi kuasa Islamis dan politik Mesir melakukan represi. Di sisi lain, pelarangan novel “SI” tanpa orientasi terhadap kepentingan perempuan menunjukkan adanya kuasa patriarkis. *Terakhir*,

konsekuensi dari praktik sensor menghasilkan oto-sensor (*self-censorship*) yaitu kuasa tidak lagi eksternal namun kini telah terinternalisasi ke dalam tubuh subjek.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap sensor Mesir yang terfokus dalam mengurai praktik sensor atas novel “SI” karya Nawal al-Sa‘dāwī, maka penulis akan coba mengemukakan beberapa hal sebagai evaluasi dalam rangka untuk menindaklanjuti serta mengembangkan lebih komprehensif terhadap penelitian yang telah ditulis ini.

1. Perlunya mempertajam kembali uraian terhadap sensor yang telah didialogkan dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam analisis yang telah dilakukan lebih menitikberatkan pada wilayah diskursus praktik sensor. Adapun saran untuk pemertajaman penelitian ini dapat dilakukan dalam dua bentuk: (1) dengan mempertajam analisis yang lebih konsen pada institusi-institusi Islamis serta perannya dalam praktik sensor Mesir; (2) kemudian, saran berikutnya dengan mengurai sensor yang lebih memperhatikan peran, posisi, wilayah serta berbagai hal tentang struktur sensor Mesir. Keduanya, adalah peluang yang masih memungkinkan untuk kembali dipertajam dalam penelitian selanjutnya.
2. Dalam uraian represi dan produksi, memunculkan dua karya sebagai respon al-Sa‘dāwī atas sensor novel “SI” yaitu terbitnya novel “Janāt wa Ibālis” dan drama berjudul “al-Ilah Yuqadimu Istiqālatuhu fī Ijtimā’u al-Qumah”. Dua karya ini memiliki tema yang serupa dengan novel yang dikaji. Hal tersebut

membuka kemungkinan untuk melacak keterkaitan sensor novel “SI” dengan dua karya yang terbit setelahnya.

3. Dengan melihat hasil pembacaan textual terhadap novel yang banyak mengetengahkan wacana-wacana religiusitas dalam novel, memungkin untuk melakukan analisis yang lebih fokus terhadap pemaknaan novel dengan menggunakan teori lain seperti semiotika serta poskolonial. Kedua teori tersebut dapat dipertimbangkan karena dua hal, kayanya simbol dalam novel serta keambiguitasan wacana-wacana di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- ‘Anaaniy, Mustafa & Ahmad al-Iskandariy. 1919. *al-Wasiith fi al-Adab al-Arabiyy wa Tariikhhihi*. al-Qaahirah: Daaru al-Ma’arif.
- A Freedom House Special Report. Tanpat Tahun. *Policing Belief: the Impact of Blasphemy Laws on Human Rights*, (Freedom House).
- Abbas, Israe. 2015. *Euphemism and (Self-) Censorship: Strategies for Translating Taboos into Arabic*. Montreal: Concordia University.
- Abdelnasser, Walid M. 1997. Islamic Organiztion in Egypt and the Iranian Revolution of 1979: the Experience of the Firts few Years. *Arab Studies Quarterly*, 19 (2)
- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2003. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Samha.
- Ahmed, Leila. 1992. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Heaven & London: Yale University.
- Alak, Alina Isac. 2015. Islamic Feminism(s): a Very Short Introduction. *Analyze-Journal of Gender and Feminism Studies*, Issue, No. 4.
- Al-Ali, Najde. 2004. *Secularism, Gender and the State in the Middle East: The Egyptian Womens’s Movement*. Cambride: Cambridge University Press.
- Ali, Salah Salim. 2008. *Ideology, Censorship, and Literature: Iraq as a Case Study*. Primerjalna knjizevnost ljubljajana 31. Special Isuue.
- Amar, Paul. 2011. Why Egypt’s Progressives Win. *Economic and Political Weekly*, 46(7).
- Amin, Omnia. 2015. *Introduction: Why is Nawal El Saadawi Banned?* dalam Diary of a Child Called Souad. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Amin, Qasim. Tanpa tahun. *al-Marah al-Jadidah*. Diakses www.alkotob.com
- Amireh, Amal. 2000. Framing Nawal el Saadawi: Arab Feminism in a Transnational World. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 26 (1).
- Anderson, Niels Akerstrom. 2003. *Discursive Analytical Strategies; Understanding Foucault, Kosselleck, Laclau, Luhmann*. Glasgow: The Policy Press.

- Az-Zuhaili, Wahbab. 2013. *Tafsir al-Wasith Jilid 3 (al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema Insani.
- Badran, Margot. 2009. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications.
- Bald, Margaret. 2006. *Banned Book: Literature Suppressed on Religious Grounds, Revised Edition*. New York: Facts On File.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Baskara, Benny. 2011. Manifestasi Identitas Islam Suku Bajo dalam Naskah Lontarak Assalenna Bajo. *Kawistara*, 1(1).
- Bayat, Asef. 2011. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* Terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS.
- Beauvoir, Simone de. 1989. *Second Sex: Fakta dan Mitos* terj. Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- _____. 2000. “Perempuan dan Kreativitas” dalam *Hidup Matinya Sang Pengarang*, editor Toeti Heraty. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bertens, K. 1966. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*. Jakarta: Gramedia.
- Bredstrup, Magnus. 2009. Religious Censorship in the Azhar. *Arab-West Report Paper 12*.
- Buana, Cahya. 2010. *Citra Perempuan dalam Syair Jahiliyah*. Yogyakarta: Mocopat Offset.
- Bustum, Betty Mauli Rosa. 2014. *Perempuan Mesir; Potensi SDM yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Cameron, Deborah & Ivan Panovic. 2018. *Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication, Ltd, 2018.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. London: Cornell University Press.
- Chevreau, Jean-Louis. 1997. “*Pengantar*” dalam *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cohen, Mark. 1999. *Just Judgment: Censorship of an Canadian Literature*. Department of English McGill University: Montreal.

- Cooke, Miriam. 2001. *Creating Islamic Feminism through Literature*. New York: Routledge.
- Cooke, Miriam. Tanpa tahun. *Nawal al Saadawi: Writer and Revolutionary*, diambil dari <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9781316422007.016>.
- Courtney, John Murray. 1956. Censorship and Literature. *The Furrow*, 7 (11).
- Culler, Jonathan D. 1982. On Deconstruction. New York: Cornell University Press.
- Das, Sauvik & Adam DI Kramer. 2013. Self-Censorship on Facebook. ICWSM.
- Davidson, Arnold I. 2005. “Archaeology, Genealogy, Ethics” dalam *The Cambridge Companion to Foucault*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dhaif, Syauqi. 1119. *Tarikh al-Adab al-Arabi I: al-Ashru al-Jaahili*. al-Qahirah: Daaru al-Maarif.
- _____. 1119. *Tarikh al-Adab II: al-Asru al-Abbaasiy al-Awal*. al-Qahirah: Daaru al-Maarif.
- _____. 1119. *Tarikh al-Adab III: al-Asru al-Abbaasiy al-Tsaani*. al-Qahirah: Daaru al-Maarif.
- _____. 1119. *Tarikh al-Adab IV: al-Asru al-Islaamii*. al-Qahirah: Daaru al-Maarif.
- Dines, Jorgen, Johanes. 2002. *Literary Discourse; A Semiotic-Pragmatic Approach to Literature*. Toronto: University of Toronto Press.
- Dostoevsky, Fyodor. 2005. *Orang-orang Malang*. Yogyakarta: Penerbit Oak.
- Al-Sa‘dawī, Nawal. 1980. Defying Submission, *Index on Censorship*. 19 (9).
- _____. 2003. *Wajah Telanjang Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terjemahan dari “The Hidden Face of Eve”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *A Daughter of Isis; the early life of Nawal al-Saadawi*. London: Zed Books.
- _____. 2005. *Adab am Qillah Adab*. Beirut: Dār al-Sāqī.
- _____. 2009. *Walking through Fire; the later years of Nawal el-Sa'dawi*. London: Zed Books Ltd.

- _____. 2010. *The Essential Nawal El Saadawi: A Reader*, dieditori oleh Adele Newson-Horst. London: Zed Books Ltd.
- _____. Tanpa Tahun. *Suqūth al-Imām*. Beirut: Dār al-Sāqī.
- Escopito, John L. 2002. *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World jilid 1* terj. Eva Y. N. dkk. (Bandung: Penerbit Mizan.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fandi, Mamoun. 1994. Egypt's Islamic Group: Regional Revenge?. *Middle East Journal*, 48 (4).
- Farida, Umma. 2014. Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir. *Jurnal Penelitian*, 8 (1).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra; Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fish, Stanley. 1994. *There's No Such Thing as Free Speech and it's a Good Thing, Too*. Oxford: Oxford University Press.
- Foucault, Michel. 2011. "Seksualitas dan Kekuasaan" dalam Agama, Seksualitas, Kebudayaan: Esai, Kuliah, dan Wawancara Terpilih Michel Foucault. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 1977. "Nietzsche, Genealogy, History" In *Language, Counter-memory, practice: selected essays and interviews*, edited by D. F. Bouchard. Ithaca: Cornell University Press.
- _____. 1997. Histoire de la Sexualité: La Volonie de savoir, diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- _____. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. "Kebenaran dan Kekuasaan", *Power/Knowledge: Selected Interview and Other writings 1972-1977* terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 2012. *The Archaeology of Knowledge* terj. Insyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____. 2015. *The Order of Thing an Archaeology of Human Sciences* terj. B. Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fowler, Roger. 1989. *Linguistics and the Novel (New Accent)*. New York: Routledge.
- Freshwater, Helen. 2004. "Toward a Redefinition of Censorship" dalam Critical Studies; Censorship & cultural regulation in the modern age. Amsterdam-New York: Rodopi B. V.
- Gee, James Paul. 2005. *An Intruduction to Discourse Analysis; Theory and method second edition*. London: Routledge.
- Gesink, Indira Falk. 2010. *Islamic Reform and Conservatism; al-Azhar and the Evolution of Modern Sunni Islam*. London: Tauris Academic Studies.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grebowski, Sarah & Amr Hamzawy. 2010. From Violence to Moderation: al-Jama'a al-Islamiya and al-Jihad. *Carnegie Endowment for International Peace*. 20.
- Green, Jonathon dan Nicholas J. Karolides. 2005. *Encylopedia of Censorship; New Edition*. New York: United State of America.
- Guirguis, Max. 2012. Islamic Resurgence and Its Consequences in the Egyptian Experience. *Mediterranean Studies* 20 (2).
- Gutting, Gary. 2005. *Foucault; A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Hakim, Fika Yulialdina. 2015. Universal declaration of human rights. *Indonesian Journal of International Law*, 4(1).
- Harris, Molly I. 2004. Human Rights Legislation in Egypt and Iran: A Comparative Historical Analysis. *Senior Honors Thesis*. 89. diambil dari <http://commons.emich.edu/honors/89>.
- Hasani, Adib. 2016. Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb. *Episteme*, 11(1).
- Hayyati, Yenni. 2012. Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Humanus*. XI (1).
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Utama.
- Hitchcock, Peter, Nawal el-Sa'dawi, dan Sherif Hetata. 1993. Living the Struggle. *Transition*, Np. 61 Indiana University Press on behalf of the Hutchins Center for African and African American Research at Harvard University.

- Huda, Nurul. 2014. Pergeseran Ideologi al-Ikhwan al-Muslimun dari Islam Fundamentalis menjadi islam Moderat. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4 (1).
- Ibrahim, Saad Eddin. 2002. *Egypt Islam and Democracy; Critical Essays*. Cairo: The American University in Cairo Press.
- Ibrahim, Saad Eddin. 1982. Egypt's Islamic Militants. *Merip Report, The Politics of Religion*, no. 103.
- Ismail, Salwa. 1998. Confronting the Other: Identity, Culture, Politics, and Conservative Islamism in Egypt. *International Journal of Middle East Studies*, 30 (2)
- Izzat, Hibah Rauf & Nawal al-Sa'dawi. 2002. *Perempuan, Agama & Moralitas antara Nalar Feminis dan Islam Revivalis* terj. Ibnu Rusdi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jones, Darek. 2015. *Censorship; A World Encyclopedia*. New York: Routledge, 2015.
- Kamil, Sukron. 2013. *Najib Mahfuz: sastra, Islam, dan Politik (Studi Semiotik terhadap novel Aulad Haratina)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kapuscinski, Ryszard. 2008. *The Other* terj. Endes Runi Anisah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karam, Azza M. 1998. *Women, Islamis and the State; Contemporary Feminisms in Egypt*. New York: ST. Martin's Press.
- Karolides, Nicholas J, Margaret Bald dan Dawn B. Sova. 2011. *120 Banned Books, Second Edition*. New York: Checkmark Books.
- Kartikasari, Dwi. 2014. *Pelarangan Buku-buku Karya Sastrawan Lekra Tahun 1965-1968*. Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, no 3, Oktober 2014.
- Konig, Lion. 2013. *Cultural Citizenship and the Politics of Censorship in Post-Colonial India: Media, Power, and the Making of the Citizen*. Universitat Heidelberg.
- Kurtzer, Daniel & Mary Svenstrup. 2012. Egypt's Entrenched Military. *The National Interest*, 121.
- Kurzweil, Edith. 2015. *The age of Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Macdonell, Diane. 2005. *Theories of Discourse: An Introduction* Terj. Eko Wijayanto. Bandung: Penerbit Teraju.
- Mahmood, Saba. 2005. *Politics of Piety: the Islamic Revival and the Feminist Subject*. Princeton: Princeton University Press.
- Malti-Douglas, Fedwa. 1991. *Woman's Body, Woman's Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing*. New Jersey: Princeton University Press.
- Malti-Douglas, Fedwa. 1995. *Men, women and God(s); Nawal El Sadawi and Arab Feminist Poetics*. California: University of California Press.
- McDermott, Anthony. 1986. Mubarak's Egypt: the challenger of the militant tendency. *The World Today*, 42 (10).
- Mehrez, Samia. 2008. *Egypt's Culture Wars; Politics and Practice*. New York: Routledge.
- Meliono-Budianto, V. Irmayanti, Membaca Postrukturalisme pada Karya Sastra, Wacana Vol. 9 No. 1, April 2007
- Miftah, Muhammad dan Muhammad Mustaqim. 2015. Tantangan Negara-Bangsa (Nation-State) dalam Menghadapi Fundamentalisme Islam. *Addin*, 9(1).
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- Nasir, Muhammad Abdun. 2007. Quo Vadis Feminisme Timur Tengah (Dilema Gerakan Wanita di Mesir) dalam Menolak Subordinasi. *Menyeimbangkan Relasi; Beberapa Catatan Reflektif Seputar Islam dan Gender*. Mataram: PSW IAIN Mataram.
- Nassif, Hicham Bou. 2013. Wedded to Mubarak: the Second Careers and Financial Reward of Egypt's Military 1981-2011. *Middle East Journal*, 67(4).
- Nicole, Moore. 2013. Censorship is. *Australian humanities review*, 54.
- Nordby, Erik Alexander. 2015. *Literature and Self-Censorship In a Post-Rushdie World*. Oslo: University of Oslo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panovic, Ivan & Deborah Cameron. 2018. *Critical Discourse Analysis*. Sage Publication, Ltd.

- Prado, C. G. 2000. *Starting with Foucault: An Introduction to Genealogy Second Edition*. United State of America: Westview Press.
- Qa>sim Ami>n. 1911. al-Marah al-Jadi>dah. Diakses dari www.alkotob.com.
- Rahayu Surtiati Hidayat. 2004. Penulisan dan Gender. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1.
- Ranko, Annette. 2012. *The Muslim Brotherhood and its Quest for Hegemony in Egypt; State-Discourse and Islamist Counter-Discourse*. Hamburg: Dissertation University of Hamburg.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastran dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Robert, Robertus. 2013, “Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis” dalam *Subyek Yang Dikekang*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Royer, Diana. 2011. *A Critical Study of the Work of Nawal el-Sa'dawi, Egyptian Writer and Activist*, Lewiston: The Edwin Mellen Press Ltd.
- Şāhibī, Muhammad. Şinā'ah al-Kitāb fī al-‘Ālam al-‘Arabī baina al-Mantiq al-Tijārī wa al-Mubādirah al-Tsaqāfiyah: Miṣr anmudzuja, (Insāniyat 34 2006 <https://journals.openedition.org/insaniyat/10106>),
- Sagiv, David. 1992. Judge Ashmawi and Militant Islam in Egypt. *Middle Eastern Studies*, 28 (3).
- Sagiv, David. 1997. *Fundamentalism and Intellectual in Egypt 1973-1993*, terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LKiS.
- Said, Edward. 2010. *Orientalism* terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. *An Introductory Guide to Post-Structuralisme and Postmodernism* terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sayuti, Suminto A. 2015. “Sastra dan Kekuasaan” dalam *Prosiding Seminar Nasional; Bahasa, Sastra dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Selden, Raman. 2004. *The Cambridge History of Literary Criticism; V. 8 from formalism to poststructuralism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyawati, Ira. 2008. Peran Komunikasi Massa dalam Perubahan Budaya dan Perilaku Masyarakat. *Fokus Ekonomi*, 2 (3).
- Shahibiy, Muhammad. 2006. Shinaa'ah al-Kitaab fii al-'Aalam al-'Arabiyy baina al-Mantiq al-Tijaariy wa al-Mubaadirah al-Tsaqaafiyah: Mishr anmudzuja. *Insaaniyat* 34 <https://journals.openedition.org/insaniyat/10106>.
- Sheridan, Alan. 2005. *Michel Foucault; The Will to Truth*. New York: Tavistock Publications.
- Shires, Linda M & Steven Cohan. 2001. *Telling Stories; A Theoretical analysis of narrative fiction*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Siswantoro, 2010. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SJ, James Berneur. 2011. “Jeritan Jiwa” dalam *Agama, Seksualitas, Kebudayaan; esai, kuliah, dan wawancara terpilih Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Skjerdal, Terje S. 2010. Justifying Self-censorship: A Perspective from Ethiopia, *Westminster Papers in Communication and Culture*, 7 (2) diambil dari 98-121 DOI 10.16997/wpcc.14999
- Smith, S. 2007. Interview with Nawal El Saadawi (Cairo, 29th January 2006). *Feminist Review*, (85), 59-69. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/30140905>.
- Smith, Sophie. 2007. Interview with Nawal El-Saadawi (Cairo, 29th January 2006), Feminist review, No. 85.
- Sova, Dawn B. 2006. *Banned Books: Literature Suppressed on Sexual Ground, Revised Edition*. New York: Fact On File.
- Sova, Dawn B. dan Nicholas J. Karolides, Margaret Bald. 2011. *120 Banned Books, Second Edition*. New York: Checkmark Books.
- Stanton, Robert. 2012. *An Introduction to Fiction* terj. Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stark, Jan. 2005. Beyond ‘Terorism’ and ‘State Hegemony’: Assessing the Islamist Mainstream in Egypt and Malasyia. *Third orld Quarterly*, 26 (2).
- Subangun, Emmanuel. 2016. “Michel Foucault dalam Proyek Latihan Keserjanaan Filsafat di Indonesia” dalam *Michel Foucault; Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh*. Yogyakarta: LKiS.

- Sugihartuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukowati, Ida. 2015. "Bahasa Kekuasaan dalam Karya Sastra (Perspektif Epistemologi Michel Foucault)" *Prosiding Seminar Nasional; Bahasa, Sastra dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulaimaani, Wahibah. 2018. *Nawal al-Sa'dawiy Tajtariq saaluun al-Jazair bikutub mamnuu'ah*, al-Syuruq, 07 November 2018.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Penj. Aquarini Priyanta Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turow, Joseph. 2014. *Media Today; mass communication in a converging world (5th edition)*. New York: Routledge.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2016. Dari 'Negara Islam' ke Politik Demokratis: Wacana dan Artikulasi Gerakan Islam di Mesir dan Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18 (1). Sagiv, hal. 28.
- Walsh, John. 2003. Egypt's Muslim Brotherhood: Understanding Centrist Islam. *Harvard International Review*, 24 (4).
- Widyarsa, Mohammand Riza. 2012. Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah dan Libya. *Jurnal al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1 (4)
- Wood, Fiona & Michael Bloor. 2011. *Documentary Methods; In: keywords in qualitative methods*. London: Sage Publications.
- Woolf, Virginia. 1977. *A Room of One's Own*. London: Collins Publishers.
- Yehia, Huda A. 1911. *Translation, Culture, and Censorship in Saudi Arabia (1988-2006) and Iraq (1979-2005)*. Master theses. University of Massachusetts Amherst.
- Zeghal, Malika. 1999. Religion and Politics in Egypt. *Int. J. Middle East Studi* 31. Cambridge University Press.
- Zeidan, Joseph T. 1995. *Arab Women Novelist; The Formative Years and Beyond*. New York: State University of New York Press.

<http://arabwomenwriters.com/index.php/2014-05-03-16-01-55/n/nawal-saadawi>,

<http://msmagazine.com/blog/2011/02/07/egyptian-feminist-nawal-el-saadawi-in-tahrir-square-i-saw-with-my-own-eyes-the-barbarism/>

http://www.azhar.edu.eg/Portals/4/azharLawOrganize_1.pdf

http://www.azhar.edu.eg/Portals/4/azharLawOrganize_1.pdf

http://www.iemed.org/publicacions/quaderns/7/045_ElSaadawi.pdf

<http://www.pbs.org/wgbh/cultureshock/whodecides/definitions.html>

<http://www.sahistory.org.za/archive/biography-nawal-el-saadawi-sierra-hussey/>

<https://alqabas.com/66369/>

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/censorship>

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/censorship>

<https://www.e-flux.com/journal/42/60256/in-conversation-with-nawal-el-saadawi/>

<https://www.komnasperempuan.go.id>

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/censorship>

<https://www.youtube.com/watch?v=2Tlie8r8Dt0&t=31s>

<https://www.youtube.com/watch?v=Lt2ySW5qKG4&t=17s>

<https://www.youtube.com/watch?v=REwsIYryC7A>

